

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK  
DALAM KITAB *SULLAM TAUFIQ*  
KARYA SYAIKH ABDULLAH BIN HUSAIN BA'ALAWI**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh  
Purna Wiam Rimadhani  
NIM. 1717402211**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UIN PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :  
Nama : Purna Wiam Rimadhani  
NIM : 1717402211  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Sullam Taufiq* Karya Syaikh Abdullah bin Husain Ba’alawi**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 21 September 2021

Saya Menyatakan,



**Purna Wiam Rimadhani**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

## **PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul :

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK**  
**DALAM KITAB *SULLAM TAUFIQ* KARYA SYAIKH ABDULLAH**  
**BIN HUSAIN BA'ALAWI**

Yang disusun oleh: Purna Wiam Rimadhani NIM: 1717402211, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri, telah diujikan pada hari: Rabu, 13 Oktober 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd. ) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Dr. H.M. Slamet Yahya, M.Ag.  
NIP.197211042003121003

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Mawli Khurshid Wabari, M.Pd.I  
NIP. 198302082015031001

Penguji Utama,

Dr. H. M. B. B. M. Ag.  
NIP. 196808161994031004

Mengetahui :  
Dekan,



Dr. Suwito, M.Ag.

NIP. 19710710424199903 1 002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 21 September 2021

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Purna Wiam Rimadhani  
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FTIK Universitas Islam  
Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin  
Zuhri Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Purna Wiam Rimadhani  
NIM : 1717402211  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab  
*Sullam Taufiq* Karya Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka meperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.  
NIP. 19721104 200312 1 003

# **ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *SULLAM TAUFIQ* KARYA SYAIKH ABDULLAH BIN HUSAIN BA'ALAWI**

Purna Wiam Rimadhani

NIM.1717402211

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri

Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

## **ABSTRAK**

Nilai-nilai pendidikan akhlak merupakan hal yang paling utama untuk diajarkan kepada peserta didik sejak dini, karena dengan adanya pendidikan akhlak akan menciptakan kehidupan yang damai. Semakin berkembangnya globalisasi dan ilmu pengetahuan pendidikan akhlak mendapatkan tantangan seperti yang kita ketahui pada zaman sekarang, misalnya banyaknya pelaku kejahatan yang melakukan tindakan kriminal. Untuk itu, diperlukan adanya penfajaran-pengajaran tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dengan menggunakan kitab kuning yang biasa di ajarkan di dalam pesantren.

Permasalahan akan dijawab dalam penelitian ini, bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Sullam Taufiq* karya Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dengan cara mengumpulkan data-data dari berbagai sumber yang dapat dijadikan sebagai sumber peenelitian, metode dalam penelitian ini yaitu metode induktif dan deduktif.

Hasil dari penelitian nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Sullam Taufiq* dibagi menjadi dua yaitu nilai-nilai akhlak terpuji dan akhlak tercela, akhlak terpuji di antaranya yaitu beriman kepada Allah SWT dan beriman kepada Rasul-Nya, memiliki sifat ikhlas, tawakal, baik sangka, sabar seta taubat, sedangkan akhlaak tercela di antaranya yaitu ria, sombong, hasud, berperasangka burruk, dan durhaka terhadap kedua orang tua.

**Kata kunci : Nilai, Pendidikan Akhlak, dan kitab *Sullam Taufiq***

## **MOTTO**

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya :

Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan (Q.S Al-Insyirah:6)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: SYGMA, 2009), hlm. 596

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan *Alhamdulillahirrobbil'alamin* puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan ketetapan Iman, Islam, serta nikmat sehat. Sehingga penulis dapat menyelesaikan karya sederhana ini. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Peneliti mempersembahkan karya ini kepada orang-orang yang selalu mendoakan serta memberikan dukungan, yaitu kedua orang tua Bapak Akhsan, Ibu Rasiyem dan adik Fathimatuzzahro Maitsa. Semoga segala pengorbanan Bapak dan Ibu dibalas oleh Allah SWT.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es

ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	ء	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	ء	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

**B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap**

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

### C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>

### D. Vokal Pendek dan Penerapannya

----َ----	Fatḥah	ditulis	<i>A</i>
----ِ----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
----ُ----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فَعَلَ	Fatḥah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>ḏukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

### E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	Ditulis	<i>Ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تَنَسَى	ditulis	<i>tansā</i>

3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

#### F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaul</i>

#### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لنشكركم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

### I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذَوَالْفُرُوض	Ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbil'alamin* puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan petunjuk-Nya serta memberikan nikmat sehat, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Sullam Taufiq* Karya Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi**”. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita termasuk golongan umatnya yang mendapatkan syafa'atnya di akhirat kelak. Aamiin

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, membimbing, mendoakan, serta memberikan dukungan. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan perhatian.
7. Segenap dosen, karyawan, dan seluruh civitas akademik Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membimbing dan membekali ilmu yang melimpah, mudah-mudahan ilmu yang telah diberikan dapat bermanfaat.
8. Keluarga tercinta, terutama orang tua penulis (Bapak Akhsan dan Ibu Rasiyem) yang selalu mendoakan dan selalu memberi dukungan. Kemudian

untuk adik penulis Fathimatuzzahro Maitsa yang selalu memberikan semangat.

9. Abuya K.H. M. Toha ‘Alawy Al-Hafidz, Ibu Nyai Tasdiqoh, dan keluarga ndalem Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Purwokerto. Terimakasih banyak atas ilmu-ilmu yang telah berikan, semoga berkah dan manfaat. Peneliti hanya bisa mendoakan kepada beliau semoga selalu senantiasa diberikan umur yang barokah, diberikan kesehatan, serta keselamatan di dunia dan diakhirat.
10. Teman-teman PAI E Angkatan 2017 yang memberikan semangat dan dukungan dalam menyusun skripsi.
11. Untuk teman-temanku Sulih Nur Barokah, Ratmaynawati Isnaini, Ahlusia Sholiha, Richa Dwianti terimakasih yang selalu mendukung, memberikan perhatian dan segala sesuatu yang kalian berikan sehingga peneliti termotivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
12. Anggota kamar Iddaroh 1 dan 2 dan semua santri pondok Pesantren Ath-Thohiriyah dan teman-teman lain yang peneliti sayangi semoga kalian selalu dirahmati oleh Allah SWT.
13. Keluarga besar MTs Ma’arif Nu 1 Jatilawang yang memberikan dukungan dan semangat.
14. Teman-teman Organisasi PAC IPNU IPPNU Kecamatan Wangon yang selalu memberikan motivasi serta dukungan.
15. Terimakasih kepada seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas dukungan dan segala bantuan, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah dilakukan.
16. Terimakasih saya ucapkan kepada diri sendiri, sudah menyelesaikan sampai tahap ini. Kamu hebat!

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang selalu mendoakan dan memberi dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kenikmatan yang melimpah. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka

dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat. Aamiin. Sekian dan terimakasih.

Purwokerto, 21 September 2021

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Purna Wiam Rimadhani' with a stylized flourish at the end.

Purna Wiam Rimadhani  
NIM.1717402211

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Definisi Konseptual .....	5
C.Rumusan Masalah .....	7
D.Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
E.Kajian Pustaka .....	8
F.Metode Penelitian .....	11
G.Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II: KAJIAN TEORI .....</b>	<b>16</b>
A.Pengertian Nilai-Nilai .....	16
B.Pendidikan Akhlak .....	17
1. Pengertian Pendidikan Akhlak .....	17
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak.....	21
3. Ciri-Ciri Pendidikan Akhlak .....	25
C. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak.....	27
<b>BAB III: PROFIL KITAB <i>SULLAM TAUFIQ</i> .....</b>	<b>31</b>
A.Identitas Kitab <i>Sullam Taufiq</i> .....	31
1. Latar Belakang Penulisan Kitab .....	31
2. Karakteristik Kitab <i>Sullam Taufiq</i> .....	31
3. Sistematika Penulisan Kitab <i>Sullam Taufiq</i> .....	33
B.Biografi Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi.....	36

C. Riwayat Pendidikan Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi.....	38
D. Karya-Karya Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi .....	39
<b>BAB IV: ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB <i>SULLAM TAUFIQ</i> KARYA SYAIKH ABDULLAH BIN HUSAIN BA'ALAWI.....</b>	<b>40</b>
A. Nilai-Nilai Akhlak dalam Kitab <i>Sullam Taufiq</i> Karya Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi.....	40
1. Akhlak Terpuji .....	41
2. Akhlak tercela.....	49
B. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>Sullam Taufiq</i> Karya Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi .....	55
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>58</b>
A. Kesimpulan .....	58
B. Saran .....	58
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>59</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>64</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>66</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengubah perilaku seseorang, baik secara individu maupun kelompok dan bertujuan untuk membangun dan mendewasakan manusia melalui suatu pelatihan dan pengajaran yang sudah disusun dan direncanakan di dalam kurikulum.<sup>2</sup> Sedangkan akhlak sebagai suatu karakter yang terdidik di dalam jiwa manusia memberikan dorongan untuk melakukan suatu perbuatan tanpa harus berpikir dan mempertimbangkannya kembali.<sup>3</sup>

Akhlak adalah perbuatan amal yang bersifat baik atau terbuka sehingga menjadi indikasi karakteristik seseorang apakah termasuk baik atau buruk. Rasulullah SAW diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak manusia yang hubungannya dengan sang *khalik* (Allah SWT) dan hubungan dengan sang *makhluk* (manusia).<sup>4</sup> Allah SWT telah berfirman mengenai tentang akhlak yaitu terdapat di dalam Q.S Al-Qalam 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”<sup>5</sup>

Agama Islam memandang pendidikan memiliki tiga pokok ajaran yang terkandung di dalamnya, yaitu Iman, Islam, Ikhsan. Iman merupakan keyakinan yang terdapat di dalam jiwa seseorang yang diikrarkan melalui lisan dan dilakukan dengan perbuatan. Adapun pembahasan aqidah, terdapat dalam konsep rukun iman. Dalam konsep ini, iman mencakup pada hal-hal yang bersifat batiniyah misalnya seperti meyakini adanya Allah SWT (Allah

---

<sup>2</sup>Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017), hlm.19

<sup>3</sup>Nurhayati, Akhlak dan Hubungannya dengan Aqidah dalam Islam, *Jurnal Mudarrisuna*, Vol 4, No. 2, (2014), hal 292

<sup>4</sup> Syarifah Habibah, Akhlak dan Etika dalam Islam, *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 1, No. 4, (2015), hlm. 73

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...* hlm. 564

Esa), meyakini adanya Nabi dan Rasul beserta ajaran-ajarannya, hingga meyakini adanya hari kiamat.

Adapun Islam adalah sikap penyerahan diri seorang hamba kepada Tuhan dengan senantiasa menjauhi larangan-Nya dan melaksanakan perintah-Nya agar mendapatkan keselamatan serta kedamaian dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Pokok ajarannya biasa disebut sebagai rukun Islam. Rukun Islam mengarah pada amalan yang bersifat lahiriyah seperti mengucapkan dua kalimat syahadat, melakukan ibadah sholat, ibadah puasa serta melakukan ibadah yang lainnya.

Pokok ajaran ketiga adalah Ihsan, yang merupakan keyakinan perilaku beribadah kepada Allah SWT seolah-olah melihat-Nya, dan apabila tidak bisa melihat-Nya, sesungguhnya Allah SWT telah melihatmu. Ihsan juga memiliki konsep rukun yaitu apabila manusia beribadah kepada Allah SWT harus selalu memiliki rasa penuh harap serta keinginan yang kuat. konsep Ihsan mencakup perkara lahiriah dan batiniah karena dalam beribadah kepada Allah SWT tidak hanya dibutuhkan perkara lahir saja, namun juga perlu menghadirkan batin.<sup>6</sup> Dari ketiga konsep ajaran Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam adalah syariat, Iman adalah aqidah, dan Ihsan adalah akhlak.

Islam telah mengajarkan umatnya untuk memiliki keyakinan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya dzat yang maha sempurna serta mengimani bahwa Allah SWT itu Esa. Memiliki sikap yakin adanya Allah SWT merupakan akhlak manusia yang pertama kali. Adapun konsep akhlak dalam Islam antara lain: *pertama* konsep vertical artinya hubungan akhlak antara makhluk dengan Allah SWT dan *kedua* konsep horizontal artinya hubungan akhlak makhluk dengan sesama makhluk. Akhlak dipandang Islam dalam empat dimensi, yaitu hubungan makhluk dengan Allah SWT, hubungan

---

<sup>6</sup>Ruri Liana dkk, *Islam, Iman dan Ihsan dalam Kitab Matan Arba'in An-Nawawi (Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi SAW)*, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9, No 2, (2019), hlm. 33-34

mahluk dengan dirinya sendiri, hubungan mahluk dengan sesama mahluk dan hubungan mahluk dengan lingkungan.<sup>7</sup>

Tingginya perkembangan globalisasi membuat pendidikan akhlak mendapatkan suatu tantangan. Seperti yang telah kita ketahui, banyaknya tindakan kriminal, seperti tawuran antar sesama siswa, pelecehan seksual remaja hingga perilaku melenceng siswa lainnya menjadi indikasi belum berfungsi dengan sebaik-baiknya pendidikan akhlak pada peserta didik. Sehingga untuk membentuk kepribadian atau akhlak terpuji pada seseorang diperlukan kesadaran diri melalui pendidikan akhlak.

Pendidikan yang sesungguhnya adalah pendidikan yang kegiatannya tidak hanya fokus pada peningkatan kemampuan kognitif dan psikomotorik saja, melainkan juga pada peningkatan kemampuan afektif yang di dalamnya ditanamkan nilai-nilai keagamaan, yang dapat membentuk manusia yang sempurna (*insan kamil*). Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang penting dan memiliki kedudukan yang utama karena dengan melalui proses pengajaran, seseorang akan tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga diharapkan mendapatkan hasil yang baik.

Pendidikan akhlak dapat membentuk watak seseorang secara seimbang dengan prinsip dan nilai-nilai Islam yang mendasarinya sehingga menjadikan kepribadian setiap manusia menjadi unik. Karakteristik dasar seseorang yang memiliki akhlak atau karakter yang baik adalah memikirkan segala akibat dari perbuatan yang dilakukannya apakah itu berdampak baik atau buruk sehingga tidak semaunya sendiri dalam bertindak, selalu percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki tanpa menyombongkan diri, tidak pesimis, dapat memutuskan suatu pilihan sendiri.<sup>8</sup>

Konsep pendidikan akhlak yang digunakan oleh lembaga pendidikan saat ini masih belum mendapatkan hasil yang sempurna. Untuk itu, diterapkanlah cara lain dalam pendidikan akhlak yaitu jalan pendidikan

---

<sup>7</sup>Nurhayati, Akhlak dan Hubungannya dengan Aqidah dalam Islam, *Jurnal Mudarrisuna*, hlm. 295-296

<sup>8</sup>Umar Faruq dkk, *Institusi-Institusi ddalam Khazanah Budaya dan Keislaman Madura*, (Pamekasan: Duta Media, 2019), hlm. 100.

pesantren dimana di dalam pesantren terdapat pembelajaran melalui kajian yang menggunakan kitab kuning. Dalam kitab kuning, bahasan yang diangkat mencakup banyak bidang, salah satunya yaitu tentang pendidikan akhlak. Banyak tokoh pendidikan Islam menuliskan pemikirannya dalam kitab kuning yang menjadi pegangan dan tradisi yang melekat di dalam pesantren.

Salah satu karya yang masih digunakan di kalangan pondok pesantren yaitu karya Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi pengarang kitab *Sullam Taufiq ila Mahabbatillahi 'ala tahqiq* atau biasa di kenal dengan kitab *Sullam Taufiq* yang memiliki arti tangga pertolongan untuk mencapai cinta Allah SWT dengan sebenar-benarnya. Dalam kitabnya, Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi menyusun tiga pembahasan utama dalam bidang ilmu secara berurutan yang diawali dengan ilmu tauhid (ilmu ketuhanan), ilmu fiqih (ilmu syariat), dan diakhiri dengan ilmu akhlak tasawuf.

Dalam penelitian ini, penulis memberikan fokus bahasan kepada pembahasan mengenai akhlak. Di dalam kitab *Sullam Taufiq* pembahasan tentang akhlak terdapat dalam sebelas (11) bab terakhir. Pembahasan pertama yaitu pada fasal 27 (dua puluh tujuh) menjelaskan tentang sifat-sifat yang terpuji dan tercela dan fasal terakhir yaitu fasal 37 (tiga puluh tujuh) menjelaskan tentang taubat dari dosa. Kitab *Sullam Taufiq* memulai pembahasannya dari "kewajiban hati" dan diakhiri dengan bab "cara bertaubat". Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi dalam menulis kitabnya menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh setiap orang yang akan mengkajinya terutama dalam dunia pendidikan. Dalam kitab ini, Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi dalam pembahasan akhlaknya lebih memfokuskan pada penanaman akhlak dalam hati yang biasa disebut akhlak tasawuf. Karena hati merupakan sebagai pusat dari ruhani manusia yang pertama kali dan juga pada dasarnya akhlak yang murni itu bersumber dari hati yang bersih.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji kitab *Sullam Taufiq* yang fokus pada pembahasan akhlak sehingga peneliti menyusun sebuah karya skripsi yang berjudul "Analisis Nilai-Nilai

Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Sullam Taufiq* Karya Syaikh Abdullah Bin Husain Ba'alawi”.

## B. Definisi Konseptual

### 1. Nilai Pendidikan Akhlak

Kata nilai (*values*) diartikan sebagai sesuatu yang dianggap penting, atau sesuatu yang dianggap luhur, baik dan berharga, yang diinginkan oleh masyarakat serta diperkenalkan pada anak. Nilai juga dapat diartikan suatu peraturan yang dianggap baik oleh setiap individu seperti nilai kesederhanaan dan nilai kejujuran.<sup>9</sup> Nilai juga sering dikaitkan dengan moral atau budi pekerti. Adapun menurut K Bertens dalam bukunya berjudul “etika” mengatakan nilai merupakan sebagai sesuatu yang menarik, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, dan diinginkan dan lebih singkatnya yaitu sesuatu yang baik.<sup>10</sup>

Maka dapat diartikan nilai adalah sesuatu yang tertanam dalam jiwa seseorang yang harus dijalankan serta dipertahankan. Sebagai makhluk ciptaan oleh Allah SWT yang memiliki karakter yang khas, manusia memiliki suatu kelebihan yaitu memiliki kasih sayang antar sesama, budi pekerti, hati nurani, akal, perasaan, merupakan ciri khas manusia dibandingkan dengan makhluk Allah SWT yang lainnya.<sup>11</sup>

Kata “pendidikan” berasal dari kata “didik”, dan jika diawali dengan “me” maka menjadi “mendidik”. Pendidikan artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memberikan suatu latihan kepada peserta didik maka diadakan suatu tuntunan dan pengajaran mengenai kecerdasan pikiran dan akhlak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok yang bertujuan untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan

<sup>9</sup>Noor Yanti, dkk, Pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa untuk Menjadi Warga Negara yang Baik di SMA Korpri Banjarmasin, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol 6, No.11, (2016), hlm 964.

<sup>10</sup>[http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Fathurrohman,%20S.Pd.,M.Pd/Pendidikan Nilai.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Fathurrohman,%20S.Pd.,M.Pd/Pendidikan%20Nilai.pdf), di akses pada 17 April 2021, pukul 08.00

<sup>11</sup> Tri Sukitman, Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembeajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakte), *Jurnal Pendiidkan Sekolah Dasar*, vol. 2, No. 2, (2018), hlm. 86.

pelatihan.<sup>12</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses yang menggunakan metode-metode tertentu agar manusia mendapatkan cara bertingkah laku, mendapatkan pengetahuan, pemahaman, yang sesuai dengan kebutuhan.<sup>13</sup>

Ibnu Miskawaih dan Imam Ghazali mengatakan definisi akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa melakukan berfikir serta mempertimbangkan. Akhlak adalah bentuk jamak dari kata “*khuluq*” yang artinya adat kebiasaan, perangai, tabi’at, watak, adab atau sopan santun dalam beragama.<sup>14</sup> Akhlak juga merupakan perbuatan ikhtiar yang dilakukan oleh manusia untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlaqul karimah.<sup>15</sup>

Maka dapat di tarik kesimpulan nilai pendidikan akhlak adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang secara sadar untuk membentuk manusia yang baik serta berakhlak dengan cara memberikan atau mengajarkan suatu kebiasaan-kebiasaan yang bersifat positif yang nantinya akan timbul di dalam dirinya dengan tanpa adanya suatu paksaan.<sup>16</sup>

## 2. Kitab *Sullam Taufiq*

Kitab *Sullam Taufiq* merupakan karya yang dikarang oleh Syaikh Abdullah bin Husain Ba’alawi. Kitab *Sullam Taufiq* memiliki judul asli yaitu *Sullamut Taufiq ilaa Mahabbatillahi ‘ala Tahqiq* yang memiliki arti tangga pertolongan menuju mencintai Allah secara nyata. Dalam bagian pembukaan, beliau memberikan sedikit penjelasan tentang karya yang ditulisnya sebagai berikut,

<sup>12</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 10.

<sup>13</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru...* hlm. 10.

<sup>14</sup> Lulu Muhammad Nurul Wathoni, *Akhlaq Tasawuf Mrnyelami Kesucian Diri*, (Lombok: FP. Aswaja, 2020 ), hlm. 3.

<sup>15</sup> Ibrahim Bafadhol, Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam, *Jurnal Edukasi Islam*, Vol. 06, No. 12, (2017), hlm 46

<sup>16</sup> Abdul Khakim dan Miftakhul Munir, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1, (2017), hlm 107.

“Selanjutnya, ini adalah sebuah karya kecil yang telah diberi kemudahan oleh Allah SWT. Untuk menghimpunnya mengenai hal-hal yang wajib dipelajari, diajarkan dan dipraktikkan, baik untuk kalangan awam maupun kalangan khusus. Wajib adalah sesuatu yang Allah SWT menjanjikan pelakunya dengan pahala dan mengancam orang yang tidak mengajarkannya dengan siksaan.”<sup>17</sup>

Adapun harapan dari penulis kitab adalah dengan mempelajari kitab ini, besar harapan bisa menjadi pegangan setiap muslim dan dapat dipelajari, diajarkan serta dipraktikkan di dalam kehidupan sehari-hari. Setelah memahami dan melakukan hal-hal yang telah diwajibkan oleh syariat, kemudian dengan lapang dada akan melakukan hal-hal yang bersifat sunnah agar mendapatkan kecintaan dan pertolongan Allah SWT.

Kitab *Sullam Taufiq* ini membahas tentang tiga pokok ilmu agama yang harus diketahui oleh umat muslim, di antaranya yaitu ilmu tauhid, ilmu fiqh, dan yang terakhir ilmu akhlak tasawuf. Ketiga pokok ilmu agama Islam tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Di dalam kitab *Sullam Taufiq* 37 bab (*fashlun*) yang diawali dengan muqadimah, dalam 37 bab tersebut dibagi menjadi tiga pembahasan yaitu, tauhid, fiqh, dan akhlak. Dalam pembahasan tauhid terdapat di dalam *fashal* 01 sampai 03, pembahasan fiqh dari *fashal* 04 sampai 26, dan pembahasan akhlak dari *fashal* 27 sampai 37. Pada bagian akhir terdapat daftar isi kitab (*farasul kitab*). Pada pembahasan mengenai akhlak akan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditulis oleh peneliti maka rumusan masalahnya adalah “bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Sullam Taufiq* karya Syaikh Abdullah Bin Husain Ba’alawi?”.

---

<sup>17</sup> Muhammad Nawawi, *Terjemah Sullam Taufiq*, (Rembang : Al-Miftah, 2012), hlm. 8.

#### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

##### 1. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Sullam Taufiq* Karya Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi dan implementasinya dengan pendidikan.

##### 2. Manfaat penelitian

###### a. Secara teoritis

- 1) Secara teoritis, penelitian ini agar bermanfaat untuk memperluas wawasan pendidikan akhlak yang terdapat didalam kitab *Sullam Taufiq* karya Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi
- 2) Memperbanyak pemahaman ajaran agama Islam sebagai agama yang berwawasan luas

###### b. Secara praktis

Dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber, patokan, serta petunjuk bagi para peneliti pendidikan untuk mengembangkan sebuah konsep pendidikan akhlak dan dapat diterapkan serta dapat dipraktekkan dalam dunia pendidikan. Dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai kontribusi karya ilmiah dan dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan dunia pendidikan.

#### E. Kajian Pustaka

Jurnal yang diterbitkan pada tahun 2018, oleh Muhammad Bahroni, dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Taisirul Khallaq* Karya Syaikh Khafidh Hasan Al Mas'udi”. Dalam jurnal tersebut membahas tentang nilai-nilai akhlak dalam kitab *Taisirul Khallaq*, nilai akhlak kepada Allah SWT, nilai adab seorang guru, nilai adab seorang murid, nilai adab pergaulan, nilai adab hak kedua orang tua, nilai adab menghadiri masjid, nilai adab makan, nilai adab minum, nilai adab di dalam masjid, nilai adab budi luhur serta nilai adab keadilan.<sup>18</sup> Persamaan jurnal tersebut dengan skripsi penulis yaitu sama-sama membahas tentang Nilai-nilai akhlak, adapun

---

<sup>18</sup>Muhammad Bahroni, Analalisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khallaq Kaerya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi, *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol 8, No.3, (2018), hlm. 353.

perbedaannya adalah dalam kitab *Sullam Taufiq* membahas tentang nilai-nilai akhlaq terpuji yang terdapat di dalam *fashal* kewajiban hati dan membahas akhlak tercela.

Jurnal yang diterbitkan pada tahun 2019, oleh Resti Ayu Nisa dan Sholeh Hasa, dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Al Barzanji* Karya Syaikh Ja’far Al Barzanji dan Implementasinya”. Dalam jurnal tersebut nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam kitab *al-barzanzi* terbagi menjadi dua yaitu akhlak kepada Allah SWT dan yang kedua akhlak kepada makhluk-Nya. Adapun akhlak terhadap Allah SWT yaitu meliputi mencintai Allah SWT, selalu bersyukur, berdo’a serta selalu bersikap tawadhu. Adapun akhlak terhadap sesama makhluk meliputi akhlak terhadap Nabi SAW, selalu bersikap rendah diri, iffah, zuhud, *birrul walidain*, selalu memberikan kasih sayang dan selalu murah dalam memberikan maaf.<sup>19</sup> Persamaan jurnal tersebut dengan skripsi penulis yaitu sama-sama menerangkan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak. Adapun perbedaan jurnal tersebut dengan skripsi penulis yaitu dalam kitab *Sullam Taufiq* membahas tentang nilai-nilai akhlaq terpuji yang terdapat di *fashal* kewajiban hati dan membahas akhlak tercela.

Jurnal yang diterbitkan pada tahun 2019, oleh Asyiqul Mujahadah dkk, dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Qomi’ Al Tughyan*”. Dalam jurnal tersebut menjelaskan bahwa di dalam kitab *Qomi’ Al Tughyan* menjelaskan ada dua pembahasan pertama perilaku yang berkaitan dengan aqidah dan yang kedua berkaitan dengan akhlak, akan tetapi pada jurnal terfokus kepada nilai-nilai pendidikan akhlak.<sup>20</sup> Persamaan jurnal tersebut dengan skripsi penulis yaitu sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak. Adapun perbedaan jurnal tersebut dengan skripsi penulis yaitu dalam jurnal ini lebih fokus pada akhlak terhadap Allah SWT dan akhlak

---

<sup>19</sup>Resti Ayu Nisa dkk, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab al Barzanji Karya Syaikh Ja’far al Barzanji dan Implementasinya dalam Pendidikan, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, (2019), hal. 61.

<sup>20</sup>Asyiqul Mujahadah dkk, Nilia-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Qomi’ Al Tughyan, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 3, (2019), hal. 103.

terhadap Rosululloh SAW, sedangkan dalam kitab *Sullam Taufiq* membahas tentang nilai-nilai akhlaq terpuji yang terdapat di *fashal* kewajiban hati dan membahas akhlak tercela.

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Aziz Fuad, mahasiswa dari Universitas IAIN Salatiga, pada tahun 2018, yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab *Sullam Taufiq* Karya Syaikh Sayyid Abdullah Bin Husain Bin Thahir”. Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang “nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab *Sullam Taufiq* dan relevansinya dengan pendidikan di Indonesia.”<sup>21</sup> Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis yaitu sama-sama mengambil dalam kitab *Sullam Taufiq* Adapun perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis yaitu dalam skripsi yang ditulis oleh Muhammad Aziz Fuad yaitu menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan tauhid sedangkan skripsi yang penulis tulis tentang nilai-nilai pendidikan akhlak.

Skripsi yang ditulis oleh Doly Hamzah, mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, pada tahun 2020, yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film *Joshua Oh Joshua* Karya Edward Sirait dan Relevansinya pada Pendidikan Anak Sekolah Dasar”. Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film “*Joshua oh Joshua karya Edward sirait*” dan relevansinya dengan mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan akhlak. Adapun perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis adalah dalam skripsi yang ditulis Doly Hamzah meneliti nilai-nilai pendidikan akhlak di dalam sebuah film yang berjudul *Joshua oh Joshua* karya Edward Sirait, sedangkan penulis meneliti nilai-nilai pendidikan akhlak di dalam kitab *Sullam Taufiq* karya Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi.

---

<sup>21</sup>Muhammad Aziz Fuad, Skripsi: “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab *Sullam Taufiq* Karya Syaikh Abdullah bin Husain bin Thahir”, (Salatiga: IAIN,2018), hal 113.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan obyek kitab klasik yaitu kitab *Sullam Taufiq ila Mahabbatillahi 'ala tahqiq* dan dikenal dengan nama kitab *Sullam Taufiq* karya Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi.

Penelitian ini juga didukung literatur dari beberapa informasi kepustakaan berupa buku, kitab, ensiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen pendukung lain yang berkaitan dengan rumusan masalah yang akan dijawab. Adapun pendekatan dari penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan penelitian yang datanya dikumpulkan, kemudian dikelola serta disajikan data observasi agar pihak lain dapat memperoleh gambaran mengenai objek yang diteliti dalam bentuk kata-kata dan bahasa.<sup>22</sup>

### 2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian merupakan subject dari mana asal data yang diperoleh. Karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) sehingga data bersumber dari *literatur*. Dalam penelitian ini penyusun menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### a. Sumber data Primer

Pada sumber data primer referensi yang peneliti gunakan yaitu kitab *Sullam Taufiq Mahabbatillahi 'Ala Tahqiq* atau *Sullam Taufiq* karya Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi,

#### b. Sumber data sekunder

Pada data sekunder peneliti menggunakan buku-buku tentang pendidikan, akhlak, jurnal, serta informasi dari media internet yang

---

<sup>22</sup> <http://etheses.uin-malang.ac.id/1549/7/11520014> Bab 3.pdf, diakses pada 17 April 2021, pukul 11.54

valid dengan objek pembahasan dalam penelitian ini. Adapun buku-buku yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian diantaranya yaitu :

- 1) Dr. Asyhari Masduki *Penjelasan Singkat Sullam Taufiq*
- 2) Qiki Yuliati Zakiyah dan Rusdiana *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*
- 3) Sahriansyah *Ibadah dan Akhlak*
- 4) Muhammad Nawawi *Tangga Menggapai Kebenaran dan Kebahagiaan.*

### 3. Teknik pengumpulan data

Dalam suatu penelitian terdapat berbagai teknik pengumpulan data, akan tetapi dalam menggunakan teknik pengumpulan data tergantung objeknya yaitu menggunakan penelitian kualitatif atau kuantitatif. Adapun macam-macam teknik dalam pengumpulan data

#### a. Observasi

Observasi menurut Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

#### b. Wawancara

Esterberg mendefinisikan wawancara sebagai berikut, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

#### c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya

monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.

d. Triangulasi atau gabungan

Teknik triangulasi merupakan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti menggunakan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Di dalam penelitian ini merupakan analisis pemikiran yang berasal dari kitab atau buku maka penulis dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencari catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa dalam bentuk buku tulisan gambar, dan karya-karya dari seseorang.<sup>23</sup> Maka, dalam hal ini peneliti mengumpulkan data-data dari berbagai sumber yang dapat dijadikan sumber referensi. Misalnya seperti buku-buku tentang pendidikan, akhlak, serta jurnal-jurnal.

4. Teknik analisis data

Menurut Bogdan dan Susan Stainback analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, penjabaran, ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah

---

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALVABETA cv, 2016), hlm. 240

dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>24</sup> Dalam penelitian ini, metode yang peneliti gunakan antara lain:

a. Metode Induktif

Metode induktif ini merupakan metode berpikir dengan mengambil suatu kesimpulan dari data-data yang bersifat khusus. Sebagaimana di jelaskan oleh Sutrisno bahwa berfikir induktif berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta-fakta yang khusus, kongkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.<sup>25</sup>

Maka dalam penulisan proposal skripsi ini menggunakan metode induktif yang bertujuan untuk menarik kesimpulan serta menilai fakta-fakta yang bersifat empiris yang ditemukan, lalu dicocokkan dengan teori-teori yang ada.<sup>26</sup> Metode ini digunakan untuk menganalisis data tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Sullam Taufiq*.

b. Metode deduktif

Metode deduktif merupakan metode berpikir dengan mengambil kesimpulan dari yang bersifat global (umum) menjadi spesifik (khusus). Dalam metode ini prosedurnya yaitu berpangkal pada suatu peristiwa umum, yang kebenarannya telah di ketahui atau diyakini, dan berakhir pada suatu kesimpulan.<sup>27</sup> Metode ini di gunakan untuk menganalisis data tentang nilai-nilai pendidikan akhlak di dalam kitab *Sullam Taufiq* dan direlevansikan dengan pendidikan di Indonesia.

---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*... hlm. 244.

<sup>25</sup> mana?

<sup>26</sup> [http://sheilynurfajriah.blogspot.com/2013/04/data-analisis-data-dan-penalaran\\_2771.html](http://sheilynurfajriah.blogspot.com/2013/04/data-analisis-data-dan-penalaran_2771.html), diakses pada tanggal 14 April 2021, Pukul 11:24

<sup>27</sup> [http://sheilynurfajriah.blogspot.com/2013/04/data-analisis-data-dan-penalaran\\_2771.html](http://sheilynurfajriah.blogspot.com/2013/04/data-analisis-data-dan-penalaran_2771.html), diakses pada tanggal 14 April 2021, Pukul 11:24

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan suatu susunan atau urutan dari penulisan skripsi untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi ini,<sup>28</sup> maka dalam sistematika pembahasan, peneliti membagi dalam lima Bab sebagai berikut:

- BAB I :Pendahuluan, bab ini menguraikan tentang : Latar Belakang Masalah, Definisi Konseptual, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.
- BAB II :Kajian Teori, bab ini menguraikan kajian teori yang berisi tentang teori-teori yang terkait Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang nantinya digunakan untuk menganalisis data penelitian.
- BAB III :Biografi Naskah, bab ini menguraikan tentang biografi Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi, riwayat pendidikan Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi, latar belakang penulisan kitab *Sullam Taufiq* , karya-karya Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi, dan sistematika penulisan kitab *Sullam Taufiq*.
- BAB IV :Analisis Data, bab ini menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Sullam Taufiq* karya Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi
- BAB V :Penutup, bab ini menguraikan tentang kesimpulan, dan saran.

---

<sup>28</sup> Nurida Ismawati, "Nilai-Nilai Nasionalisme Santri Dalam Film Sang Kyai ( Analisis Semiotika John Fiske ) Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri," 2016.

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Pengertian Nilai-Nilai

Nilai berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu “*value*” yang artinya sesuatu yang dianggap penting, berharga, baik, serta luhur yang harus diperkenalkan kepada anak sedini mungkin. Sedangkan dalam kehidupan nilai memiliki arti yaitu sesuatu yang berharga, berguna dalam kehidupan manusia.<sup>1</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.<sup>2</sup> Pada dasarnya nilai tidak berdiri sendiri, akan tetapi harus disandarkan dengan konsep tertentu. Ketika suatu nilai sudah disandarkan dengan suatu objek maka akan memiliki suatu pengertian yang bermacam-macam. Misalnya nilai menurut ekonomi, psikologi, politik, serta agama.<sup>3</sup> Sehingga makna mengenai suatu nilai itu tergantung pada sudut pandang mana kita melihat.

Adapun pengertian nilai menurut pendapat dari beberapa tokoh:

1. Max Scheler mengatakan “nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang.”
2. Ngalim Purwanto mengatakan “nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu mempengaruhi sikap, pendapat dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.”<sup>4</sup>
3. Harun Nasution mengatakan “nilai merupakan sebagai rohani (etika religius) yang berupa kejujuran, kesetiakawanan, persaudaraan, rasa kesosialan, keadilan, tolong menolong, murah hati, suka memberi maaf, sabar, baik sangka, berkata benar, pemurah, keramahan, bersih hati,

---

<sup>1</sup> Qiqi Yuliati dan Rusdiana, *Penidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm 14.

<sup>2</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nilai> diakses pada 23 agustus 2021. Pukul 10.00

<sup>3</sup> Subur, *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hlm 33.

<sup>4</sup> Qiqi Yuliati dan Rusdiana, *Penidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah...hlm 14.*

berani, kesucian, hemat, menepati janji, disiplin, mencintai ilmu, dan berpikiran lurus.”<sup>5</sup>

Dari beberapa pengertian nilai yang telah disebutkan, maka dapat disimpulkan nilai merupakan segala sesuatu yang berhubungan atau disandarkan dengan perilaku manusia yang diukur oleh agama, tradisi, serta kebudayaan yang telah berlaku di dalam kehidupan masyarakat.<sup>6</sup> Jadi, nilai merupakan sesuatu yang dapat dijadikan pedoman bagi manusia untuk bertingkah laku maupun untuk kelangsungan hidupnya.

## **B. Pendidikan Akhlak**

### **1. Pengertian Pendidikan Akhlak**

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*” yang akar katanya yaitu “*pais*” yang berarti anak dan “*again*” yang artinya bimbingan. Maka “*paedagogie*” berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris, pendidikan berasal dari kata “*education*” yang asal katanya dari bahasa Yunani yaitu “*educare*”, artinya membawa keluar yang telah tersimpan di dalam jiwa anak, agar tumbuh dan berkembang.<sup>7</sup>

Kata pendidikan berasal dari bahasa Arab yaitu “*tarbiyah*” artinya suatu proses yang dilakukan oleh seseorang dengan bertujuan untuk menumbuhkan kembangkan suatu potensi yang dimiliki oleh seorang anak agar dapat dibimbing serta bertumbuh secara optimal dengan cara mengasuh, memperbaiki, serta mengatur dengan secara terencana dan sistematis.<sup>8</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang

---

<sup>5</sup> Subur, Pendidikan Nilai: Telaah Tentang Model Pembelajaran, *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Vol. 12, No. 1, (2007), hlm. 2

<sup>6</sup> Qiqi Yuliati dan Rusdiana, *Penidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah...* hlm 15.

<sup>7</sup> Qiqi Yuliati dan Rusdiana, *Penidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah...* hlm 85

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm 8.

dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.”<sup>9</sup>

Adapun Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 Bab I, Pasal 1 menjelaskan pengertian :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>10</sup>

Sedangkan pendidikan menurut kemendikbud yaitu sebuah proses untuk mengubah jati diri seorang peserta didik untuk lebih maju. Adapun pendapat dari beberapa ahli telah mendefinisikan pendidikan, di antaranya menurut John Dewey beliau mengatakan “pendidikan merupakan salah satu proses pembaharuan makna dan pengalaman.” Sedangkan menurut H.Horne, beliau mengatakan “pendidikan merupakan proses yang terjadi secara terus-menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasikan dalam alam sekitar, intelektual, emosional, dan kemanusiaan dari manusia.”<sup>11</sup>

Pengertian pendidikan secara umum adalah suatu cara yang dilakukan oleh seseorang yang bertujuan untuk menumbuh kembangkan potensi pada anak, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat di dalam masyarakat serta kebudayaan yang ada di dalam masyarakat. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi setiap manusia yang bersifat mutlak, yang harus dipenuhi sepanjang hidupnya.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan> diakses pada 23 Agustus 2021, pukul 10.00.

<sup>10</sup> Qiqi Yuliati dan Rusdiana, *Penidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah...* hlm 87-88

<sup>11</sup> Imam Subadi, Pesan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Sekolah dalam Serial Film Animasi Upin & Ipin Episode “Iqra”, *eJurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 5, No. 2, (2017), hlm 86.

<sup>12</sup> Lukman Hakim, Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional, *Jurnal EduTech*, Vol. 2, No. 1, hlm. 54.

Dalam pandangan agama, pendidikan merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memberikan suatu bimbingan, pembinaan, pengetahuan, serta menjelaskan suatu kegiatan yang berkaitan dengan fisik, intelektual, psikis, spiritual keagamaan, serta sosial. Maka dengan melalui kegiatan tersebut pendidikan Islam mengarahkan pembinaan manusia.<sup>13</sup>

Akhlak merupakan suatu wawasan atau pengetahuan yang menerangkan tentang baik dan buruk perbuatan manusia, memberikan arahan kepada manusia, serta memberikan tujuan akhir dari usaha yang telah dilakukan.<sup>14</sup> Akhlak juga dapat diartikan sebagai suatu perbuatan yang tertanam di dalam diri manusia tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu serta tanpa memerlukan dorongan dari luar. Jadi perbuatan tersebut akan muncul secara spontan.<sup>15</sup> Menurut Ibnu Miskawaih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.”<sup>16</sup>

Adapun pengertian akhlak menurut Imam Al-Ghozali beliau mengatakan “akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam dan sehati dalam jiwa seseorang, yang menghasilkan segala perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan, sekiranya akhlak itu baik menurut pertimbangan Al-Qur’an dan As Sunnah, maka baiklah ia dan sekiranya tidak mengikuti Al-Qur’an dan As-Sunnah maka buruklah ia.” Maka pada dasarnya akhlak bukan hanya sekedar kemampuan dalam melakukan serta bukan hanya sekedar teori. Akan tetapi gabungan antara dirinya dengan keadaan jiwanya yang memunculkan suatu tingkah laku serta situasi yang sebaiknya melekat pada jiwa seseorang sehingga tingkah laku yang

---

<sup>13</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...* hlm. 26.

<sup>14</sup> Syarifah Habibah, Akhlak dan Etika dalam Islam, *Jurnal Pesona Dasar*, vol. 1, No.4, (2015), hlm. 73

<sup>15</sup> Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Yogyakarta: IAIN ANTASARI PRESS, 2014), hlm.176.

<sup>16</sup> Imam Ghozali, Pendidikan Etika, Moral, dan Akhlak dalam Kehidupan Remaja Islam di Kecamatan Mulyorejo Surabaya, *Jurnal Ilmiah dalam Bidang Pendidikan*, Vol. 02, No. 02, (2019), hlm. 2

muncul pada dirinya tidak bersifat sementara. Akan tetapi menjadi kebiasaan di dalam hidupnya. Suatu aspek pribadi tidak hanya bergantung pada kesempurnaan akhlak saja akan tetapi di dalam diri manusia ada suatu unsur kekuatan yang akan menjadi pribadi yang baik dan buruk, unsur kekuatan itu adalah unsur kekuatan amarah, keadilan dan nafsu.<sup>17</sup>

Maka akhlak ialah suatu perbuatan yang muncul melalui perbuatan seseorang dengan mudah dan senang tanpa memerlukan pikiran. Maka perbuatan terbagi menjadi dua yaitu perbuatan baik dan perbuatan buruk. Perbuatan baik merupakan akhlak yang baik, yang dimiliki oleh para Nabi, Rasul, *siddiqin*, para syuhada dan *salihin*. Akhlak baik itu ditegakkan atas dasar perkara yang baik dan meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah SWT. Sedangkan akhlak buruk merupakan penyakit hati yang dapat menghalangi manusia untuk mencapai keberkatan Allah SWT. Penyakit ini dapat mendatangkan keluh kesah dan ketidaktenangan bagi manusia.<sup>18</sup>

Pendidikan akhlak merupakan suatu pelaksanaan yang dilakukan dengan secara sadar dan disengaja tanpa adanya suatu paksaan atau dorongan dari orang lain, yang bertujuan untuk memberikan bimbingan, jasmani dan rohani, dengan memberikan nilai-nilai agama, serta memberikan latihan moral, fisik yang akan menghasilkan perubahan kearah yang positif dan dapat diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari dengan membiasakan bertingkah laku, berpikir serta memiliki budi pekerti yang luhur agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah.<sup>19</sup>

Imam Al-Ghozali mengatakan “pendidikan akhlak merupakan suatu usaha untuk menghilangkan semua kebiasaan-kebiasaan buruk yang telah dijelaskan oleh syariat secara terperinci, hal-hal yang harus di jauhi oleh manusia, sehingga akan terbiasa dengan akhlak-akhlak yang mulia.”

Imam Al-Ghozali memiliki suatu konsep untuk menyempurnakan akhlak

---

<sup>17</sup> Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali, *Jurnal At-Ta'dib*, Vol 10, No. 2, (2015), hlm. 369

<sup>18</sup> Asming Yalwae dan Ahmas Farid bin Ibrahim, Akhlak Warisan Rasulullah SAW Membawa Kemuliaan Umat, *Jurnal Usuluddin*, Bil 26 (2007), hlm. 73

<sup>19</sup> Badrus Zaman, Pendidikan Akhlak pada Anak jalanan di Surakarta, *Jurnal inspirasi...* hlm. 136

serta untuk mengobati jiwa, yaitu konsep “*Tazkiyat-anafs*” yang memiliki arti membersihkan atau mensucikan jiwa serta memperbaiki dan meningkatkan jiwa agar dapat menuju kehidupan yang sempurna.<sup>20</sup>

Dalam dunia pendidikan, pendidikan akhlak memiliki kedudukan yang paling utama dalam perkembangan seorang anak agar mampu menemukan konsep tentang tujuan hidup yang jelas serta tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku.<sup>21</sup> Pentingnya pengajaran akhlak dalam kehidupan seseorang, di mana dengan pengajaran akhlak yang diberikan dan disampaikan kepada manusia dengan bertujuan agar mendapatkan orang-orang yang bermoral, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kemauan yang kuat, hati nurani yang bersih, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, menghindari perbuatan yang tercela dan mengingat Allah SWT dalam setiap kegiatan yang mereka kerjakan.

## 2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak

### a. Al-Qur'an

Pengertian Al-Qur'an secara etimologi yaitu masdar dari *qaraa-yaqra-u-qira-atan-qur'anan* yang berarti bacaan. Sedangkan secara terminologi yaitu firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat jibril, ditulis di mushaf-mushaf, diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir, membacanya bernilai ibadah, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas.<sup>22</sup>

Pendidikan akhlak merupakan tingkah laku yang bersumber pada ajaran agama yaitu kitab Al-Qur'an, Karena kitab suci tersebut merupakan pedoman bagi umat Islam, di dalam kitab suci tersebut telah menjelaskan kriteria baik dan buruk suatu perbuatan.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali, *Jurnal At-Ta'dib* ...hlm. 373

<sup>21</sup> Badrus Zaman, Pendidikan Akhlak pada Anak jalanan di Surakarta, *Jurnal Inspirasi*, Vol. 2, No. 2, (2018), hlm. 133

<sup>22</sup> Yunahar Ilyas, Kuliah Ulumul Quran,(Yogyakarta : ITQAN PUBLISHING, 2014), hlm.17.

<sup>23</sup> Badrus Zaman, Pendidikan Akhlak pada Anak jalanan di Surakarta, *Jurnal inspirasi*... hlm. 136

Adapun firman Allah SWT telah menerangkan di dalam Al-Qur'an Surat Ali-'Imran:110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ  
الْفَاسِقُونَ ۝۱۱۰

”Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”<sup>24</sup>

Adapun tafsiran dari ayat tersebut, bahwa sedikit sekali dari mereka yang beriman kepada Allah SWT dan kitab yang diturunkan kepada kalian juga kepada apa yang diturunkan kepada mereka sendiri. Kebanyakan dari mereka bergelimang di dalam kesesatan, kekufuran, kefasikan, dan kedurhakaan.<sup>25</sup> Sebagai sumber hukum, di dalam kitab Al-Qur'an tidak hanya membahas tentang peraturan yang mengatur tingkah laku manusia, akan tetapi di dalam Al-Qur'an juga menentukan halal dan haram. Al-Qur'an juga menjelaskan bagaimana sebaiknya perbuatan manusia yang patut dilakukan, menentukan perkara yang baik dan buruk. Maka dari itu Al-Qur'an menjadi sumber yang menentukan akhlak dan nilai-nilai kehidupan.

Di dalam Al-Quran tidak hanya menerangkan halal dan haram saja akan tetapi di dalam kitab suci tersebut menggunakan metode cerita dan dalam menyampaikan pesan-pesan moralnya melalui menceritakan sejarah. Dengan menceritakan sejarah, maka akhlak baik dan buruk manusia digambarkan melalui perwatakan manusia serta realitas kehidupan semasa Al-Qur'an diturunkan. Adapun akhlak dari orang yang beriman yaitu taat, berbuat adil serta mulia telah

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: SYGMA, 2009), hlm.

<sup>25</sup> Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemahan Tafsir Ibnu Kastir Juz 1*, (Bnadung: Sinar Baru al-Gensindo), hal 44

dibahas di dalam kitab suci Al-Qur'an. Dalam gambaran tersebut maka begitu jelas dalam perilaku manusia sepanjang sejarah.

Al-Qur'an juga menggambarkan bagaimana perjuangan Rasul dalam menegakkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan yang ditentang oleh kemufasikan, kekufuran, kemunafikan yang mencoba untuk menggagalkan tegaknya akhlak mulia. Maka jelaslah Al-Qur'an menjadi sumber nilai-nilai dari akhlak mulia. Akhlak di dalam Al-Qur'an tidak bersifat teoritikal semata-mata, tetapi secara praktikal berdasarkan realita sejarah manusia sepanjang zaman. Al-Qur'an merupakan sumber yang kaya dan berkesan bagi manusia untuk memahami akhlak mulia yang terkandung di dalamnya dan menghayatinya.<sup>26</sup>

b. Hadis

Pengertian hadis secara etimologi berarti komunikasi, kisah, percakapan, religius. Sedangkan menurut terminologi yaitu segala sesuatu yang diberitakan dari Nabi SAW, baik berupa sabda, perbuatan, taqirir, sifat-sifat maupun hal ihwal Nabi.<sup>27</sup> Sumber akhlak yang kedua yaitu *al-hadis*. Di dalam hadis telah disebutkan tentang utamanya akhlak bagi kehidupan manusia. Maka diutusnyanya Rasul itu bertujuan untuk memperbaiki akhlak yang baik.<sup>28</sup> Adapun firman Allah dalam Q.S Al-Ahzab 33:21, yaitu :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.<sup>29</sup>

<sup>26</sup> Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hlm. 180-181

<sup>27</sup> Agus Solahudin, Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, (Bandung : CV. PUSTAKA SETIA, 2013), hlm. 13-15

<sup>28</sup> Edi Kuswanto, Peran Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, (2014), hlm 201.

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...* hlm.

Di dalam ayat tersebut umat Islam diperintahkan untuk meniru perbuatan yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW baik itu ucapan maupun perbuatan, karena Allah SWT telah menyuruh kepada kaumnya agar meniru perilaku Nabi yaitu dalam hal kesabaran, keteguhan, kesiagaan, dan perjuangan. Perbuatan tersebut telah dicontohkan oleh Nabi pada perang ahzab.<sup>30</sup>

Tujuan dari pendidikan akhlak menurut Said Agil Husain Al-Munawar yang dikutip oleh Badruz Zaman dkk dalam jurnalnya beliau mengatakan “bahwa tujuan dari pendidikan akhlak yaitu membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri, hingga memiliki ketahanan rohani yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.”<sup>31</sup> Tujuan pokok pendidikan dalam pandangan agama yaitu untuk mendidik perilaku manusia serta membentuk jiwa manusia sejak dini.

Hendaknya pendidikan yang diberikan kepada peserta didik mengandung unsur-unsur akhlak yang baik, jadi seorang pendidik harus memikirkan akhlak dalam pengajarannya dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum pengajaran yang lainnya karena pendidikan akhlak merupakan pondasi dalam pendidikan Islam.<sup>32</sup> Salah satu sasaran tujuan dari pendidikan Islam yaitu yang harus dicapai oleh peserta didik itu sendiri baik dalam arti kuantitatif maupun kualitatif. Tujuan pendidikan akhlak secara global yaitu untuk membina peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah, beriman, dan berguna bagi lingkungannya.

Badruz Zaman dalam jurnalnya beliau mengatakan “tujuan pendidikan akhlak diartikan sebagai rumusan kualifikasi pengetahuan

---

<sup>30</sup> Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemahan Tafsir Ibnu Kastir Juz 2*, (Bandung: Sinar Baru al-Gensindo), hal 11

<sup>31</sup> Badrus zaman, Pendidikan Akhlak Untuk Perempuan (Telaah Qur'an Surat An-Nur Ayat 31), *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.5, No. 2,(2019), hlm. 239

<sup>32</sup> Badrus Zaman, Pendidikan Akhlak pada Anak jalanan di Surakarta, *Jurnal inspirasi...* hlm. 137

kemampuan sikap yang diharus dimiliki oleh anak didik setelah menyelesaikan suatu program pengajaran.”<sup>33</sup>

### 3. Ciri-Ciri Pendidikan Akhlak

Yang dimaksud dengan ciri-ciri akhlak yaitu sesuatu yang menonjol dalam pandangan agama. Ciri-ciri yang menonjol ini yang nantinya akan membedakan dengan akhlak “*wadh'iyah*” atau akhlak yang diciptakan oleh manusia, atau hasil dari consensus manusia dalam menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan yang biasa disebut dengan moral atau tata krama.<sup>34</sup>

Menurut Abuddin Nata ciri-ciri akhlak, beliau mengatakan “*pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga melebur menjadi kepribadiannya, *kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan sejalan dengan akal sehat dan sadar, *ketiga*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar, *keempat*, perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, bukan karena main-main, atau karena bersandiwara, *kelima*, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah SWT.”<sup>35</sup>

Adapun hemat penulis, ciri-ciri pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

#### a. Akhlak Rabbani

Akhlak rabbaniyah bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis, yang bersifat teoritis dan praktis. Maka akhlak rabbaniyah sama saja dengan “beriman serta bertaqwa”. Sehingga beriman serta bertaqwa merupakan hal yang paling utama di dalam kehidupan manusia.<sup>36</sup>

<sup>33</sup> Badrus Zaman, Pendidikan Akhlak pada Anak jalanan di Surakarta, *Jurnal inspirasi...* hlm. 132

<sup>34</sup> Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak...* hlm. 194

<sup>35</sup> Subahri, Aktualisasi Akhlak dalam Pendidikan, *Jurnal Islamuna I*, Vol. 2, No. 2, (2015), hlm. 171

<sup>36</sup> Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak...* hlm. 196

Tujuan dari akhlak rabbani yaitu agar mendapatkan suatu kebahagiaan di dunia dan juga di akhirat. Akhlak rabbani juga memiliki karakteristik di antaranya yaitu memberikan penegasan bahwa dalam pandangan agama akhlak bukanlah moral yang bersifat kondisional, akan tetapi akhlak merupakan sifat yang benar-benar bersifat mutlak.<sup>37</sup>

b. Akhlak Manusiawi

Dalam ajaran agama Islam akhlak itu sejalan dan memenuhi tuntutan fitrah manusia. Salah satu fitrah manusia yaitu memihak kepada kebaikan dan kebenaran.<sup>38</sup> Kerinduan jiwa manusia kepada kebaikan akan terpenuhi dengan mengikuti ajaran akhlak Islam. Dalam artian kerinduan kebahagiaan itu bersifat yang hakiki bukan kebahagiaan yang semu. Akhlak dalam Islam merupakan akhlak yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat yang sesuai dengan *fitrahnya*.

c. Akhlak Universal

Dalam ajaran agama yang membahas tentang akhlak dalam kemanusiaan maka sebaiknya bersifat universal serta mencakup segala aspek dalam kehidupan manusia baik yang bersifat dimensi, vertikal maupun horizontal. Akhlak dalam pandangan agama tidak pernah meninggalkan satu sisi dari sekian banyaknya sisi dalam kehidupan manusia, baik yang bersifat keagamaan, duniawi, jasmani, serta rohani. Adapun cara agar menuju kesemua sisi, maka agama Islam telah meletakkan serta menetapkan suatu sistem yang baik dan bertujuan untuk mencapai suatu keluhuran.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Akilah Mahmud, Ciri dan Keistimewaan Akhlak dalam Islam, *Jurnal Sulesana*, Vol. 13, No. 1, (2019), hlm. 32

<sup>38</sup> Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*...hlm. 196

<sup>39</sup> Ibrahim Bafadhol, Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam, *Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Akhlak*, Vol. 06, No. 12, (2017), Hlm. 51-52

d. Akhlak Pengetahuan

Ajaran akhlak dalam Islam menempati posisi di tengah antara yang menghayalkan manusia sebagai malaikat yang menitikberatkan pada segi kebajikannya dan sisi buruknya yang diumpamakan sebagai binatang. Maka dalam pandangan Islam memiliki dua kekuatan yaitu kekuatan baik dan buruk, serta memiliki unsur jasmani dan rohani yang membutuhkan pelayanan dan pengajaran yang seimbang.<sup>40</sup>

e. Akhlak Realistik

Akhlak yang bersifat realistik dalam pandangan agama yaitu Allah SWT tidak memberikan suatu beban kepada hambanya di luar batas kemampuannya, Allah SWT juga tidak memaksa kepada hambanya, akan tetapi Allah SWT melihat suatu kenyataan yang ada apabila hamba-Nya tidak sanggup dalam melaksanakan perintah-Nya yang sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, maka hamba tersebut telah diberi suatu kebebasan, akan tetapi Allah SWT akan memberikan suatu nilai yang sesuai dengan kenyataan dari perbuatan tersebut.

Apabila perbuatan yang dilakukan oleh hamba-Nya itu baik serta menghadirkan suatu keselamatan untuk orang banyak, maka Allah SWT akan memberikan suatu imbalan yang baik, misalnya memberikan kedamaian, ketentraman, serta tempat yang nyaman yaitu surga. Apabila perbuatan yang dilakukan oleh hamba-Nya itu buruk serta dapat membawa penderitaan, kesengsaraan kepada orang lain maka Allah SWT akan memberikan suatu balasan yang sesuai dengan apa yang telah dilakukannya.<sup>41</sup>

### C. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan dalam pandangan agama Islam merupakan suatu aktifitas yang dilaksanakan oleh seseorang yang bertujuan untuk membantu setiap manusia, baik yang bersifat individu maupun kelompok. Untuk menumbuh

<sup>40</sup> Akilah Mahmud, Ciri dan Keistimewaan Akhlak dalam Islam, *Jurnal Sulesana...* hlm.

<sup>41</sup> Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hlm. 200-201.

kembangkan dalam penanaman nilai-nilai agama yang nantinya akan menjadi bekal dalam kehidupannya. Adapun proses pendidikan dalam agama Islam yaitu dengan melalui bimbingan jasmani, serta rohani atas dasar ajaran agama, yang dilakukan dengan secara sadar yang bertujuan untuk meningkatkan serta mengembangkan potensi anak didik agar menuju perkembangan yang sempurna.<sup>42</sup>

Akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji “*mahmudah*” dan akhlak tercela “*madzmumah*”. Sumber dari kedua akhlak tersebut yaitu Al-Qur’an dan Hadis, baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut Al-Qur’an dan Hadis, bukan baik dan buruk menurut pendapat manusia. Sebab apabila melihat penilaian dari manusia, baik dan buruk suatu akhlak itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa perbuatan itu baik, akan tetapi belum tentu orang lain menganggapnya baik. Seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa jadi menyebutnya baik.<sup>43</sup>

Nilai pendidikan adalah proses penanaman nilai-nilai atau sifat yang berguna dan penting sebagai bahan acuan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menanamkan nilai-nilai agama kedalam diri peserta didik merupakan hal yang harus diterapkan karena untuk menjadi bekal dalam kehidupannya. Adapun nilai-nilai pendidikan dalam pandangan agama yaitu nilai aqidah atau nilai keyakinan, nilai syariah, dan nilai akhlak.<sup>44</sup>

#### 1. Nilai Aqidah

Nilai aqidah adalah nilai yang hubungannya dengan Allah SWT.<sup>45</sup>

Dan dipandang secara global nilai aqidah dapat dipahami dengan suatu keyakinan yang dibenarkan dalam hati oleh setiap manusia, di ucapkan

<sup>42</sup> Abdul Gafur, Model Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak-Anak Panti Asuhan Mawar Putih Mardhotillah di Indralaya, *Jurnal Ilmu Humanisme*, Vol. 04, No. 1, (2020), hlm. 64

<sup>43</sup> Ali Mustofa, Fitria Ika Kurniasari, Konsep Akhlak *Mahmudah* dan *Madzmumah* Perspektif Hafidz Hasan Al-Mas’udi dalam Kitab *Taysir Al-Khallaq*, *Jurnal Imuna*, Vol. 2, No. 1. (2020), hal..54-55

<sup>44</sup> Abdul Gafur, Model Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak-Anak Panti Asuhan Mawar Putih Mardhotillah di Indralaya, *Jurnal Ilmu Humanisme*... hlm. 61.

<sup>45</sup> Qiqi Yuliati dan Rusdiana, *Penidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*... hlm

oleh lisan, serta diwujudkan dengan amal perbuatan yang dilandasi dengan niat yang ikhlas. Serta mengikuti petunjuk Allah SWT dan Sunnah Rasulullah SAW.

## 2. Nilai Ibadah

Nilai ibadah merupakan penerapan dari aqidah atau keyakinan. Yang hubungannya dengan manusia. Nilai-nilai ibadah mencakup seluruh perbuatan yang telah ditetapkan, dicintai serta diridloi oleh Allah SWT, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik yang berupa dzahir maupun batin.

Ibadah dalam ajaran agama dibagi menjadi dua yaitu ibadah “*mahdah*” dan ibadah “*ghairu mahdah*”. Ibadah mahdah misalnya zakat, haji, dan puasa. Sedangkan ibadah ghairu mahdah misalnya segala perbuatan yang telah diizinkan oleh Allah SWT ketika dalam pelaksanaannya dilandasi dengan niat karena Allah SWT, dan apabila tidak karena Allah Sw.

## 3. Nilai akhlak

Nilai akhlak merupakan aplikasi dari aqidah dan sesama manusia. Pengertian akhlak secara global yaitu sopan santun, budi pekerti. Manusia akan menjadi baik apabila memiliki akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*) serta menjauhkan segala akhlak tercela (*akhlak mazmumah*).<sup>46</sup>

Adapun ruang lingkup akhlak menurut Abudin Nata yang dikutip oleh Muhammad Bahroni dalam jurnalnya beliau mengatakan :

### a. Akhlak terhadap Allah SWT

Arti dari akhlak terhadap Allah SWT yaitu sikap atau perbuatan yang sebaiknya dilakukan oleh setiap manusia sebagai seorang hamba. Menurut Quraisy Shihab yang dikutip oleh Muhammad Bahroni, beliau mengatakan “akhlak manusia terhadap Allah SWT bertitik tolak dari pengakuan dan kesadarannya bahwa tiada tuhan melainkan Allah SWT yang memiliki segala sifat terpuji dan penyayang. Maka bentuk

---

<sup>46</sup> Abdul Gafur, Model Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak-Anak Panti Asuhan Mawar Putih Mardhotillah di Indralaya, *Jurnal Ilmu Humanisme*, Vol. 04, No. 1, (2020), hlm. 71

akhlak terhadap Allah SWT yaitu dengan menjalankan segala yang telah diperintahkan dan menjauhi larangannya.”<sup>47</sup> Allah berfirman dalam Q.S Adz-Dzariyat:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”<sup>48</sup>

Ahli tafsir berpendapat dengan ayat tersebut yaitu bahwa Allah SWT tidak menjadikan jin dan manusia kecuali tunduk kepadanya dan untuk merendahkan diri. Maka, setiap makhluk baik jin dan manusia wajib tunduk kepada peraturan Allah SWT.

Maka pada hakikatnya berdzikir, berdo'a, melaksanakan kegiatan dengan mengharap ridha-Nya, memperteguh iman dengan melaksanakan ibadah kepada-Nya, serta menjalankan syariat-Nya. Dalam pengertian tersebut merupakan salah satu dari akhlak terhadap Allah SWT.<sup>49</sup>

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Umat muslim memiliki pedoman yaitu kitab suci Al-Qur'an, karena di dalam kitab tersebut telah mengajarkan dan mengemukakan tentang hubungan antar sesama manusia. Dalam hal ini Al-Qur'an melarang manusia agar tidak melakukan hal-hal yang dilarang dan bertentangan dengan agama. Setiap manusia sebaiknya selalu mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingannya diri-sendiri, pemaaf, setiap manusia sebaiknya diberikan kedudukan secara wajar, tidak mengucilkan sesama makhluk-Nya, selalu mengucapkan perkataan yang baik. Perbuatan tersebut sudah ditekankan di dalam Al-Qur'an.<sup>50</sup>

<sup>47</sup> Muhammad Bahroni, Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khallaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi, *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 8, No. 3, (2018), hlm. 346

<sup>48</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...* hlm. 523

<sup>49</sup> Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak...* hlm. 203

<sup>50</sup> Muhammad Bahroni, Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khallaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi, *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman...* hlm. 346

**BAB III**  
**PROFIL KITAB *SULLAM TAUFIQ***  
**KARYA SYAIKH ABDULLAH BIN HUSAIN BA'ALAWI**

**A. Identitas Kitab *Sullam Taufiq***

**1. Latar Belakang Penulisan Kitab**

Umat Islam merupakan umat pilihan yang akan memikul tanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukannya misalnya dengan adanya kedamaian, ketentraman dan beban berat untuk mengajak manusia menuju jalan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Maka dengan adanya tanggung jawab, akan menjadikan pendidikan agama Islam yang harus memberikan kontribusi dengan melalui nilai-nilai aqidah, syariat, dan akhlak.

Kemudian Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi menulis sebuah karangan kecil yang berisikan tentang hal-hal pokok dari agama Islam yang beliau beri nama kitab *Sullam Taufiq*. Dalam muqodimah nya beliau menuliskan,

“Selanjutnya, ini adalah sebuah karya kecil yang telah diberi kemudahan oleh Allah SWT, untuk menghimpunnya mengenai hal-hal yang wajib dipelajari, diajarkan dan dipraktekkan, baik untuk kalangan awam maupun kalangan khusus. Wajib adalah sesuatu yang Allah menjanjikan pelakunya dengan pahala dan mengancam orang yang tidak mengajarkan dengan siksaan”.

Maka harapan beliau dengan menulis kitab ini, untuk menjadi pegangan setiap muslim, agar dapat dipelajari, diajarkan serta dipraktekkan di dalam kehidupan sehari-hari. Setelah memahami dan melakukan hal-hal yang telah diwajibkan oleh syariat, kemudian dengan lapang dada akan melakukan hal-hal yang bersifat sunnah, agar mendapatkan kecintaan dan pertolongan Allah SWT.<sup>1</sup>

**2. Karakteristik Kitab *Sullam Taufiq***

Kitab *Sullam Taufiq* memiliki nama lengkap yaitu *Sullam Taufiqi ila Mahabbatillahi 'ala tahqiq* yang artinya tangga pertolongan untuk

---

<sup>1</sup> Muhammad Nawawi, *Terjemah Sullam Taufiq*, (Rembang : Al-Miftah, 2012), hlm. 8.

mencapai cinta Allah SWT dengan sebenar-benarnya. Kitab tersebut memiliki karakteristik yaitu Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi dalam menulis kitabnya menyusun tiga pokok pembahasan dalam melaksanakan disiplin ilmu yang secara berurutan yang diawali dengan ilmu tauhid, dan yang kedua pembahasan tentang ilmu fiqh (ilmu syariah), dan yang terakhir membahas tentang ilmu akhlak tasawuf.

Pembahasan kitab *Sullam Taufiq* diawali dari “kewajiban hati” dan diakhiri dengan *fashal* taubat. Jumlah *fashal* yang terdapat di dalam kitab *Sullam Taufiq* yaitu ada 37 *fashal* (bab), 37 *fashal* tersebut dibagi menjadi tiga pembahasan yaitu ilmu tauhid, ilmu fiqh (syariah), ilmu akhlak tasawuf. Pembahasan ilmu tauhid terdapat di *fashal* satu (01) sampai *fashal* empat (04), pembahasan ilmu fiqh (syariah) terdapat di *fashal* lima (05) sampai *fashal* dua puluh enam (26), sedangkan pembahasan akhlak tasawuf terdapat di *fashal* dua puluh tujuh (27) sampai tiga puluh tujuh (37). Dan diakhir pembahasan pengarang kitab mengatakan suatu harapan beliau dan memberikan doa.

Pengarang kitab mengatakan harapannya sebagai berikut:

“Sesuatu yang ditakdirkan Allah SWT untuk dihimpun telah selesai, Aku berharap dari-Nya Yang Maha Suci agar meratakan manfaatnya dan memperbanyak kedudukannya dalam hati juga aku berharap kepada orang yang menelahnya dari kalangan para ulama dan melihat kesalahan atau kekeliruan yang ada di dalamnya agar mengungatkan hal itu dengan bantahan yang jelas, supaya orang lebih berhati-hati mengikuti perkataan-perkataanku pada hal yang tidak benar karena kebenaran itu lebih diikuti, sedangkan manusai adalah tempat kesalahan dan lupa ”

Adapun do'a diakhir pembahasan yang beliau panjatkan di antaranya yaitu :

“Wahai tuhan kami ampunilah kami dan saudara kami yaitu orang-orang yang telah mendahului kami dengan iman, dan janganlah engkau jadikan dalam hati kami sebagai kebencian terhadap orang-orang yang beriman, wahia tuhan kami sesungguhnya Engkau Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ya Allah, ampunan-Mu lebih luas dibandingkan dosa-dosa kami dan Rahmat-Mu lebih kami harapkan dari pada amal perbuatan kami. Maha Suci Tuhanmu yang meguasai kemuliaan dari apa yang disifatkan oleh orang-orang

kafir. Kesejahteraan semoga tetap terlimpahkan atas para Rasul dan segala puji bagi Allah yang menguasai seluruh alam semesta.<sup>2</sup>”

### 3. Sistematika Penulisan Kitab *Sullam Taufiq*

Dalam susunan kepenulisan kitab *Sullam Taufiq* karya Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi terdiri dari 37 *fashlun*, yang diawali dengan sebuah mukodimah dari penulis. Dari 37 *fashlun* dibagi menjadi tiga pembahasan yaitu tauhid, fiqih dan yang terakhir menerangkan tentang akhlak tasawuf. dalam tema terakhir yaitu tentang akhlak, yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Dalam 37 *fashlun* terdiri dari :

- a. Sifat Allah SWT dan Rasul-Nya dan Sami'yat.
- b. Tentang murtad
- c. Tentang hukum murtad
- d. Tentang melaksanakan kewajiban dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan
- e. Tentang waktu-waktu shalat fardlu
- f. Kewajiban pemimpin
- g. Tentang fardlu wudlu
- h. Tentang yang membatalkan wudlu
- i. Tentang istinja
- j. Tentang hal-hal yang mewajibkan mandi
- k. Tentang syarat-syarat thaharah
- l. Tentang hal-hal yang diharamkan bagi orang yang berhadats
- m. Tentang najis dan cara-cara mencucinya
- n. Tentang syarat-syarat shalat
- o. Tentang hal-hal yang membatalkan shalat
- p. Tentang syarat diterimanya shalat
- q. Tentang rukun shalat
- r. Tentang shalat berjamaah
- s. Tentang syarat berjama'ah
- t. Tentang mengurus mayat

---

<sup>2</sup> Asyhari Masduki, *Penjelasan Singkat Kitab Sullam Taufiq...*hlm.411

- u. Tentang zakat
- v. Tentang shaum
- w. Tentang ibadah haji
- x. Memelihara hukum halal dan haram dalam mu'amalah dan munakahat
- y. Mengenal jual beli yang dilarang
- z. Menegnai nafkah keluarga
- aa. Mengenai sifat-sifat yang terpuji dan tercela
- bb. Mengenai dosa-dosa hati
- cc. Mengenai dosa perut
- dd. Mengenai dosa mata
- ee. Menegnai dosa lisan
- ff. Mengenai dosa telinga
- gg. Mengenai dosa tangan
- hh. Mengenai dosa kemaluan
- ii. Mengenai dosa kaki
- jj. Mengenai dosa badan
- kk. Mengenai tobat dari dosa

Dalam 37 *fashlun* tersebut dibagi menjadi tiga pembahasan yaitu pembahasan tauhid, pembahasan fiqih, dan pembahasan akhlak. diantaranya yaitu :

- a. Tauhid
  - 1) Sifat Allah SWT dan Rasull-Nya dan Sami'yat.
  - 2) Tentang murtad
  - 3) Tentang hukum murtad
- b. Fiqih
  - 1) Tentang melaksanakan kewajiban dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan
  - 2) Tentang waktu-waktu shalat fardlu
  - 3) Kewajiban pemimpin
  - 4) Tentang fardlu wudlu
  - 5) Tentang yang membatalkan wudlu

- 6) Tentang istinja
  - 7) Tentang hal-hal yang mewajibkan mandi
  - 8) Tentang syarat-syarat thaharah
  - 9) Tentang hal-hal yang diharamkan bagi orang yang berhadats
  - 10) Tentang najis dan cara-cara mencucinya
  - 11) Tentang syarat-syarat shalat
  - 12) Tentang hal-hal yang membatalkan shalat
  - 13) Tentang syarat diterimanya shalat
  - 14) Tentang rukun shalat
  - 15) Tentang shalat berjamaah
  - 16) Tentang syarat berjama'ah
  - 17) Tentang mengurus mayat
  - 18) Tentang zakat
  - 19) Tentang shaum
  - 20) Tentang ibadah haji, hukum halal dan haram dalam mu'amalah dan munakahat
  - 21) Mengenal jual beli yang dilarang
  - 22) Mengenal nafkah keluarga
- c. Akhlak Tasawuf
- 1) Mengenai sifat-sifat yang terpuji dan tercela
  - 2) Mengenai dosa-dosa hati
  - 3) Mengenai dosa perut
  - 4) Mengenai dosa mata
  - 5) Mengenai dosa lisan
  - 6) Mengenai dosa telinga
  - 7) Mengenai dosa tangan
  - 8) Mengenai dosa kemaluan
  - 9) Mengenai dosa kaki
  - 10) Mengenai dosa badan
  - 11) Mengenai tobat dari dosa

## B. Biografi Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi

Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi bin Thahir bin Muhammad bin Hasyim Ba'alawi merupakan nama lengkap dari Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi. Beliau lahir di kota Tarim, Hadramaut, pada tahun 1191 H atau pertepatan pada tahun 1778 M dan beliau wafat diusia 81 di kota Tarim pada tahun 1272 H.<sup>3</sup> Beliau terkenal sebagai ulama dalam bidang fiqih yang bermadzhab Syafi'i sekaligus ahli tasawuf dan pakar ilmu nahwu.<sup>4</sup> Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi pernah bermukim di kota Makkah Al-Mukarromah dan beliau pernah belajar kepada beberapa ulama yang masyhur di kota Madinah.

Setelah beliau tinggal beberapa tahun di kota tersebut akhirnya beliau kembali ke kota asalnya yaitu Al-Ghanna (kota Tarim). Ketika beliau sudah kembali di negaranya, beliau memulai mengajarkan ilmu-ilmu agama, dan memberikan tausiyah kepada masyarakat Tarim. Adapun ilmu yang beliau kuasai yaitu ilmu hadis, ilmu akhlak tasawuf, ilmu fiqh.<sup>5</sup> Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi merupakan seorang organisatoris yang dapat menggerakkan masa dan beliau juga pandai dalam bidang keilmuan.

Dalam hal organisatoris beliau mampu menjadi salah satu pemimpin dari tsaurah atau pemberontakan Yaman dalam rangka melawan kekuasaan Yafi'iyah pada tahun 1265 H, sehingga Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi dan beberapa pemimpin pemberontakan itu diasingkan dari Tarim, Sewun dan Taris. Beliau juga ikut andil dalam upaya mendirikan kekuasaan Al Katsiri yang dipimpin oleh Sultan Ghalib bin Muhsin di Tarim.<sup>6</sup>

---

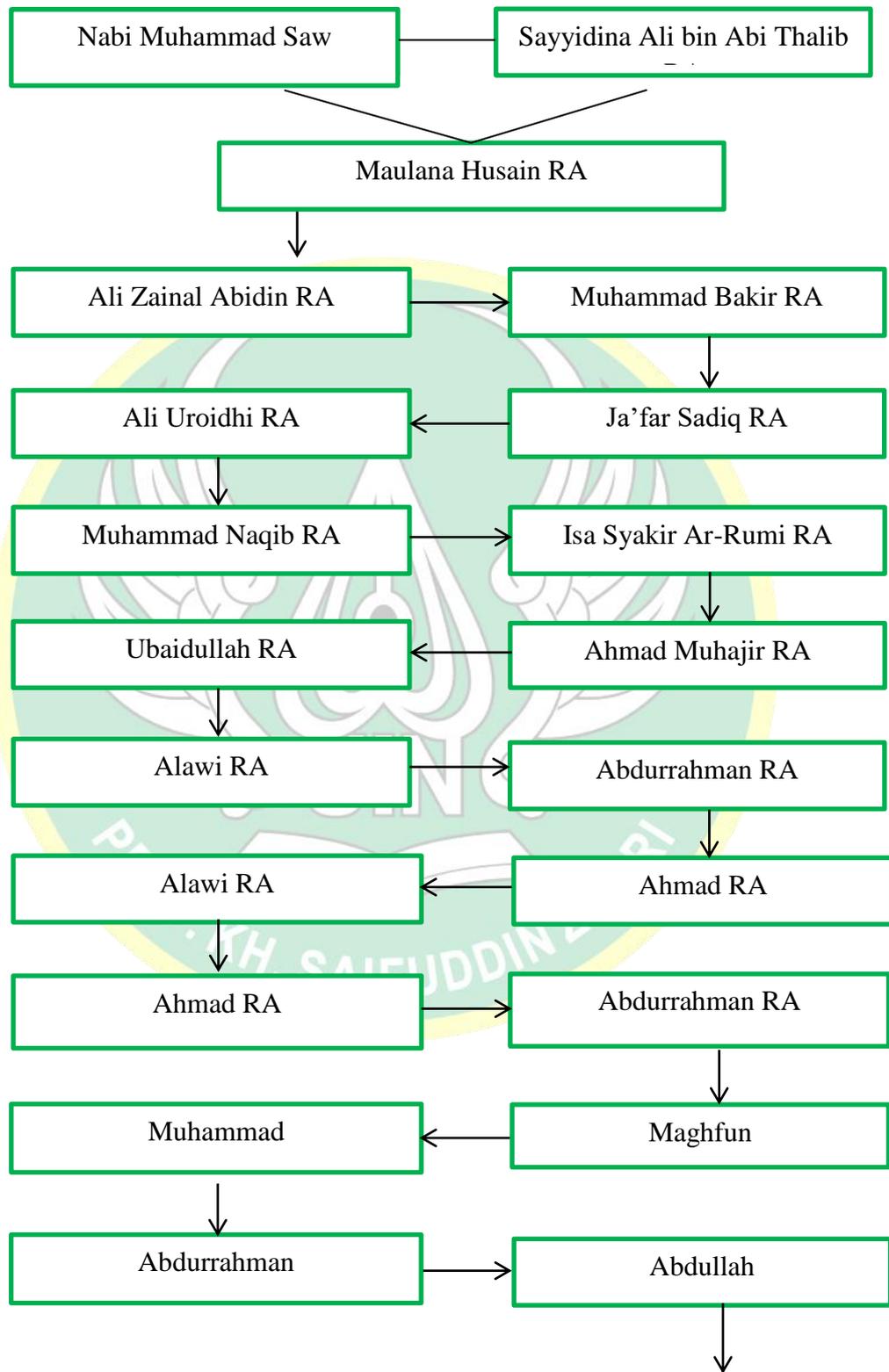
<sup>3</sup><https://irtaqi.net/2018/02/28/mengenal-kitab-sullam-taufiq/>. Diakses pada tanggal 24 Juli 2021. Pukul 09.30

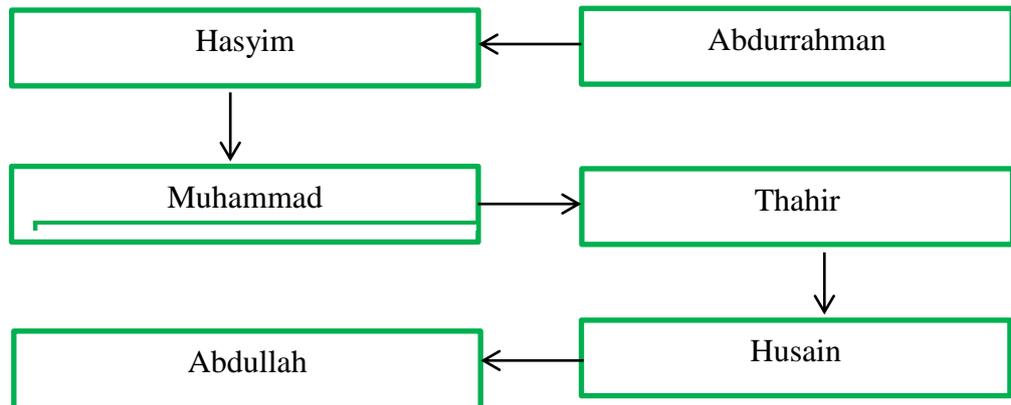
<sup>4</sup><https://yayasanalmuafah.blogspot.com/2016/06/sanad-kitab-sullamut-taufiq.html>. Diakses Pada tanggal 24 Juli 2021. Pukul 09.35

<sup>5</sup> Muhammad Imam Hanif, Pendidikan Akhlak Tasawuf Menurut Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi (Telaah Kitab Sullam Taufik), *Jurnal Mudarrisa*, Vol. 3, No. 1 (2011), hlm 6.

<sup>6</sup><https://yayasanalmuafah.blogspot.com/2016/06/sanad-kitab-sullamut-taufiq.html>. Diakses Pada 24 Juli 2021. Pukul 09.45

Beliau memiliki nasab hingga hingga Nabi Muhhamad SAW.  
Nasabnya sebagai berikut





### C. Riwayat Pendidikan Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi

Adapun beberapa guru dari Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi selama beliau menuntut ilmu, diantaranya sebagai berikut :

- a. As-Sayyid Hamid bin Umar al-Munir Ba'alawi.
- b. Al-'Allamah As-Sayyid Umar bin As-Sayyid Ahmad bin Hasan bin Abdullah Al-Hadad.
- c. Al-'Allamah As-Sayyid 'Alawi bin As-Sayyid Ahmad bin Hasan bin Abdullah Al-Hadad
- d. Al-'Allamah Abdurrahman bin 'Alawi bin Syaikh maula Al-Bathaiha.
- e. Al-'Allamah As-Sayyid 'Aqil bin 'Umar bin 'Aqil bin Yahya.

Nama-nama Murid yang belajar dari Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi, diantaranya sebagai berikut :

- a. Al-'Allamah Sayyid Abdullah bin 'Umar bin Yahya.
- b. Al-'Allamah Sayyid Abdurrahman bin 'Ali bin 'umar As-Saqqaf.
- c. Al-'Allamah Muhammad bin Husain Al-Habsyi, Mufti Makkah.
- d. Al-Imam 'Ali bin Muhammad Al-Habsyi.

Kitab kecil yang bernama *Simtud Durar*, merupakan karangan beliau Al-Imam 'Ali bin Muhammad Al-Habsyi, yang beliau karang ketika menginjak usia 68 tahun. Kitab maulid yang masyhur dan penuh berkah, yang kini sering dibaca di Hadramaut, Nusantara dan Afrika. Beliau mengarang kitab *Simtud Durar*, pada hari Kamis, 26 Shafar 1327 H dan disempurnakan pada tanggal 10 Rabi'ul Awwal.

- e. Al-‘Allamah Sayyid Musin bin ‘Alawi bin Saqqaf As-Saqqaf.
- f. Al-‘Allamah Syaikh Abdullah bin Ahmad
- g. Al-Habib Idrus bin Umar bin Idrus Al-Habsyi
- h. Al-Habib Abu Bakar bin Abdullah bin Thallib bin Abdullah bin Thalib Al-Atthas.<sup>7</sup>

#### **D. Karya-Karya Syaikh Abdullah bin Husain Ba’alawi**

Semasa hidupnya Syaikh Abdullah bin Husain Ba’alawi semasa hidupnya menarang sebuah karya berupa kitab atau buku. Adapun nama-nama kitab atau buku yang beliau karang diantaranya yaitu :

- a. *Al-Majmu*
- b. *Sullamut Taufiq Ila Mahabbatillah ‘Ala Tahqiq*
- c. *Miftahu al-I’rab fi an-Nahwi*
- d. *Diwan al-Asy’ari*<sup>8</sup>



<sup>7</sup> Muhammad Imam Hanif, Pendidikan Akhlak Tasawuf Menurut Syaikh Abdullah bin Husain Ba’alawi (Telaah Kitab *Sullam Taufiq*), *Jurnal Mudarrisa*, Vol. 3, No. 1, (2011), hlm. 8-9.

<sup>8</sup> Muhammad Imam Hanif, Pendidikan Akhlak Tasawuf Menurut Syaikh Abdullah bin Husain Ba’alawi (Telaah Kitab *Sullam Taufiq*)... hlm. 10 .”

**BAB IV**  
**ANALISA DATA NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK**  
**DALAM KITAB *SULLAM TAUFIQ* KARYA SYAIKH ABDULLAH**  
**BIN HUSAIN BA'ALAWI**

**A. Nilai-Nilai Akhlak dalam Kitab *Sullam Taufiq* Karya Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi**

Pendidikan akhlak merupakan usaha yang dilakukan oleh manusia dengan secara sadar dan sengaja tanpa adanya suatu paksaan untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani dengan cara melalui penanaman nilai-nilai dalam Islam, misalnya dengan latihan fisik, moral, serta agar menghasilkan kearah kehidupan yang positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan di dalam kehidupan.<sup>1</sup> Dalam kitab *Sullam Taufiq* karya Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi, beliau dalam kitabnya menanamkan nilai akhlak dengan cara melalui tiga bidang ilmu yang wajib dipelajari bagi setiap muslim.

Dengan bertujuan agar ketaatan dan kepatuhan dalam bertingkah laku dapat dipercaya oleh lingkungan masyarakat. Tiga bidang ilmu yang dijelaskan oleh beliau dalam kitabnya yaitu ilmu tauhid, ilmu fiqh, dan yang terakhir ilmu akhlak. Ilmu tauhid digunakan oleh umat muslim yaitu sebagai fondasi dalam hidup beragama. Yang kedua ilmu fiqh atau ilmu syari'ah merupakan ilmu yang wajib dipelajari bagi setiap muslim, yang bertujuan untuk melaksanakan nilai-nilai tauhid dalam bentuk ibadah, sedangkan kualitas ibadah seseorang dapat dilihat dari akhlak, maka akhlak merupakan buah dari kekhusyuan ibadah seseorang. Pembahasan tentang akhlak akan menjadi tema penelitian ini.

Nilai-nilai akhlak yang ditulis oleh Syaikh bdullah bin Husain Ba'alwi dalam kitabnya yaitu terdapat di fashal kewajiban hati diantaranya sebagai berikut :

---

<sup>1</sup> Badrus Zaman, Pendidikan Akhlak pada Anak jalanan di Surakarta, *Jurnal Inspirasi*, Vol. 2, No. 2, (2018), hlm. 136

## 1. Akhlak Terpuji

Beliau menulis tentang akhlak terpuji terdapat di dalam bab kewajiban hati dalam kitabnya :

قَالَ الْمُؤَلَّفُ رَجَمَهُ اللَّهُ تَعَالَى  
 (فَصَلِّ) مِنْ أَلْوَجِبَاتِ الْقَلْبِيَّةِ الْإِيمَانُ بِاللهِ وَبِمَا جَاءَ عَنِ اللهِ وَالْإِيمَانُ بِرَسُولِ  
 اللهُ وَبِمَا جَاءَ عَنِ رَسُولِ اللهِ وَالتَّصَدِيقُ وَالْإِخْلَاصُ الْيَقِينُ وَهُوَ الْعَمَلُ اللهُ  
 وَحُدَّهُ وَتَدَمُّ عَلَى لَمَعَا صِيٍّ وَالتَّوَكُّلُ عَلَى اللهِ وَالْمُرَاقَبَةُ اللهُ وَالرِّضَا عَنِ اللهِ  
 وَحُسْنُ الظَّنِّ بِاللهِ وَبِخَلْقِ اللهِ وَتَعْظِيمُ شَعَائِرِ اللهِ وَالشُّكْرُ عَلَى نِعَمِ اللهِ  
 وَالصَّبْرُ عَلَى آدَاءِ مَا أَوْجَبَ اللهُ وَالصَّبْرُ عَمَّا حَرَّمَ اللهُ تَعَالَى وَعَلَى مَا ابْتَلَاكَ  
 اللهُ بِهِ وَالثِّقَةُ بِالرِّزْقِ وَاتِّهَا مُ النَّفْسِ وَعَدَمُ الرِّضَا عَنْهَا وَبُغْضُ الشَّيْطَانِ  
 وَبُغْضُ الدُّنْيَا أَهْلِ الْمَعَا صِيٍّ وَمَحَبَّةُ اللهِ وَمَحَبَّةُ كَلَامِهِ وَرَسُولِهِ وَالصَّحَابَةِ  
 وَالْأَلِ وَالْأَنْصَارِ وَالصَّالِحِينَ

Pengarang kitab mengatakan semoga Allah SWT merahmatinya:  
 “Dalam fasal kewajiban hati, beliau (pengarang) mengatakan bahwa: sebagian dari perkara yang wajib dilakukan oleh hati adalah : beriman kepada Allah SWT, dan segala sesuatu yang datang dari-Nya. Beriman kepada Rasul Allah dan semua perkara (ajaran) yang datang dari Rasul Allah itu dan membenarkannya (dengan sepenuh hati, bahwa para Rasulullah itu adalah pesuruh Allah untuk mengembangkan agama-Nya). Ikhlas dan yakin, merupakan melakukan perbuatan yang baik, hanya karena Allah SWT, menyesali atas perbuatan-perbuatan maksiat yang telah dilakukan. Berserah diri kepada Allah SWT, merasa selalu dipantau oleh Allah SWT, ridlo terhadap ketentuan-Nya. Berperasangka baik pada-Nya dan Makhluk-Nya. Selalu sabar dalam menjalankan perkara yang diwajibkan oleh Allah SWT. Sabar dalam meninggalkan sesuatu yang diharamkan oleh-Nya. Sabar dengan apa yang diujikan. Percaya pada Allah SWT dengan rezeki, selalu waspada terhadap nafsu yang tidak diridhoi-Nya, membenci syaitan, dunia dan ahli maksiat. Mencintai Allah SWT, Al-Qur’an, utusan-Nya, para sahabatnya, keluarga Nabi SAW, para penolong agama Islam dan orang-orang soleh.”<sup>2</sup>

<sup>2</sup> M.Hamim HR, *Kajian Sullam Taufiq*, (Lirboyo: Santri Lirboyo Press, 2016), hlm 208-209.

Dari penjelasan Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi tersebut, mengenai akhlak terpuji diantaranya :

a. Beriman kepada Allah dan beriman kepada Rasul-Nya

Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi di dalam kitabnya beliau mengatakan :

قَالَ الْمُؤَلَّفُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى: مِنَ أَوْجِبَاتِ الْقَلْبِيَّةِ الْإِيمَانُ بِاللَّهِ وَبِمَا جَاءَ عَنِ اللَّهِ  
وَالْإِيمَانُ بِرَسُولِ اللَّهِ وَبِمَا جَاءَ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ وَالتَّصَدِيقُ

Pengarang kitab mengatakan Semoga Allah SWT merahmatinya: “Sebagian dari perkara wajib yang dilakukan oleh hati adalah, beriman kepada Allah SWT, dan segala sesuatu yang datang darinya, dan beriman kepada Rasulullah SAW, dan apa saja yang datang dari Rasulullah SAW, serta membenarkan.”

Beriman kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW merupakan perbuatan kewajiban yang paling pokok dan amal perbuatan yang paling utama karena iman merupakan syarat diterimanya amal sholeh. Iman merupakan keyakinan di dalam hati seorang manusia, yang diucapkan dengan lisan dan dilakukan dengan perbuatan. Maka beriman kepada Allah SWT artinya keyakinan yang mantap tanpa ragu terhadap adanya Allah SWT sesuai dengan sifat-sifat yang layak bagi-Nya, menetapkan adanya Allah SWT tanpa disifati dengan sifat makhluk. Membenarkan semua yang disampaikan Allah SWT dalam Al-Qur'an termasuk beriman kepada Allah.

Sedangkan iman kepada Rasulullah SAW artinya keyakinan yang mantap tanpa ragu bahwa Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT, dan membenarkan semua yang disampaikan oleh Rasulullah SAW adalah dari Allah SWT.<sup>3</sup> Adapun ayat Al-Qur'an yang menerangkan terdapat di dalam Q.S An-Nisa ayat 136 :

<sup>3</sup> Asyhari Masduki, *Penjelasan Singkat Kitab Sullam Taufiq*, (Kediri: IAIFA PRESS, 2020), hlm. 242

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ ءَالْكِتَابِ  
 الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ءَالْيَوْمِ ءَالْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ  
 ضَلَالًا بَعِيدًا ۱۳۶

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya”<sup>4</sup>

Syaikh Ahamad Marzuqi dalam kitabnya ‘*Aqidatul ‘Awam* beliau berkata :

وَكُلُّ مَا أَتَى بِهِ الرَّسُولُ فَحَقُّهُ التَّسْلِيمُ وَالْقَبُولُ

“Setiap sesuatu yang datang dibawa Rasul maka kewajiban kita adalah menerimanya”<sup>5</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa segala tingkah laku atau perbuatan yang paling mulia yaitu beriman kepada Allah SWT dan beriman kepada Rasulullah SAW. Meyakini bahwa Allah SWT itu merupakan dzat yang maha esa, serta berbeda dengan makhluknya, dan membenarkan segala sesuatu yang telah Allah SWT sampaikan di dalam kitabnya yaitu Al-Qur’an. Meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan utusan Allah yang telah menyampaikan wahyu dari Allah melalui malaikat jibril.

b. Ikhlas

Syaikh Abdullah bin Husain Ba’alawi beliau mengatakan dalam kitabnya :

قَالَ الْمُؤَلَّفُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى: وَالْيَقِينُ وَالْإِحْلَاصُ وَهُوَ الْعَمَلُ لِلَّهِ وَحْدَهُ

Pengarang kitab mengatakan semoga Allah SWT merahmatinya:“Yakin dan ikhlas, yaitu membersihkan hati dari

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah* ...hlm.100

<sup>5</sup> Asyhari Masduki, *Penjelasan Singkat Kitab Sullam Taufiq*...hlm.243

ria (ingin mendapat pujian manusia) ketika beramal kebajikan yakni beramal karena Allah SWT semata-mata”.<sup>6</sup>

Asyhari Masduki beliau mengatakan dalam bukunya ikhlas artinya beramal ketaatan karena Allah SWT, misalnya karena menjalankan kewajiban dari Allah SWT dan sebagainya. Allah SWT tidak akan menerima amal ketaatan yang diniatkan karena selain Allah (ria), misalnya karena mencari ridlo manusia, mencari penghormatan dan pujian manusia, mencari balasan manusia dan sebagainya.<sup>7</sup>

Jadi, ketika kita akan melakukan amal kebajikan yakni dilakukan dengan rasa ikhlas dan semata-mata karena Allah SWT, agar mendapatkan pahala dan diridloi oleh Allah SWT. Karena apabila seseorang melakukan sesuatu dan bukan karena Allah SWT, tetapi karena mencari perhatian, penghormatan dari manusia Allah SWT tidak akan menerima amal perbuatannya.

### c. Tawakal

Syaikh Abdullah bin Husaian Ba'alawi dalam kitabnya beliau mengatakan :

قَالَ الْمُؤَلَّفُ رَجِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى: وَالتَّوَكُّلُ عَلَى اللَّهِ

Pengarang kitab mengatakan Semoga Allah SWT merahmatinya: “Berserah diri (tawakal) kepada Allah SWT.”<sup>8</sup>

Tawakal artinya bersandar diri dan menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT, baik dalam urusan rizki, keselamatan dan lainnya.<sup>9</sup> Ketika kita akan melakukan segala hal atau kejadian hanya berpegang kepada pertolongan Allah SWT.<sup>10</sup> Pada hakikatnya tawakal adalah memasrahkan segala urusan kepada Allah SWT,

<sup>6</sup> Imam Nawawi Banten, *Sullamut Taufiq Berikut Penjelasannya*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017), hlm 96-97.

<sup>7</sup> Asyhari Masduki, *Penjelasan Singkat Kitab Sullam Taufiq*...hlm.243

<sup>8</sup> Asyhari Masduki, *Penjelasan Singkat Kitab Sullam Taufiq*...hlm.245

<sup>9</sup> Asyhari Masduki, *Penjelasan Singkat Kitab Sullam Taufiq*...hlm.246

<sup>10</sup> Imam Nawawi Banten, *Sullamut Taufiq Berikut Penjelasannya*... hlm. 97.

dalam arti tidak pernah berpegang teguh pada apapun selain dari Allah SWT.

Jadi, tawakal adalah berserah diri dan menyerahkan segala urusannya diserahkan kepada Allah SWT, baik urusan jodoh, pekerjaan, rizki, keselamatan di dunia maupun di akhirat, kita harus bertawakal kepada Allah SWT karena hanya Allah SWT satu-satunya dzat yang maha menciptakan dan yang selalu memberi pertolongan kepada makhluk-Nya. Firman Allah SWT dalam Q.S At-Talaq :3

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغٌ أَمْرَهُ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ۝ ٣

“Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu”.<sup>11</sup>

d. Berbaik Sangka

Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi dalam kitabnya beliau mengatakan:

قَالَ الْمُؤَلِّفُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى: وَحُسْنُ الظَّنِّ بِاللَّهِ وَبِخَلْقِهِ

Pengarang kitab mengatakan semoga Allah SWT merahmatinya “Berbaik sangka kepada Allah dan makhluk-nya.”

Berperasangka baik kepada Allah SWT artinya meyakini bahwa rahmat Allah SWT sangat luas, ia sangat yakin bahwa Allah SWT akan merahmati dan mengampuni dosa-dosanya.<sup>12</sup> Sedangkan berperasangka baik terhadap makhluk-Nya yaitu dengan tidak berburuk sangka kepada mereka tanpa ada qorinah (indikator) yang membuktikan kebenaran prasangkanya.<sup>13</sup> Perbuatan berperasangka baik kepada Allah SWT dan makhluk-Nya merupakan salah satu dari akhlak terpuji.

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*... hlm. 558.

<sup>12</sup> Asyhari Masduki, *Penjelasan Singkat Kitab Sullam Taufiq*... hlm.248

<sup>13</sup> Asyhari Masduki, *Penjelasan Singkat Kitab Sullam Taufiq*... hlm.249

Kita diperintahkan untuk selalu berperasangka baik kepada Allah karena segala sesuatu yang telah ditakdirkan oleh Allah SWT selalu mengandung hikmah, dan Allah adalah satu-satunya dzat yang memberi pengampun kepada makhluknya. Sedangkan berbaik sangka kepada makhluk-Nya merupakan meninggalkan prasangka buruk kepada orang lain, tanpa adanya tanda-tanda yang mengarah kepada dugaannya. Maka, ketika seseorang selalu bersikap husnudzon atau berbaik sangka akan mendapatkan ketenangan, kedamaian dan ketentraman dalam kehidupannya, karena orang yang selalu berbaik sangka selalu meyakini apa pun yang terjadi di dalam hidupnya merupakan kehendak dari Allah SWT.

e. Bersyukur

Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi di dalam kitabnya beliau mengatakan :

قَالَ الْمُؤَلَّفُ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى: وَالشُّكْرُ عَلَى نِعَمِ اللهِ....

Pengarang kitab mengatakan semoga Allah SWT merahmatinya: “Bersyukur atas nikmat-nikmat yang telah Allah SWT berikan.”

Asyhari Masduki dalam bukunya beliau mengatakan bahwa syukur yaitu tidak menggunakan kenikmatan dalam kemaksiatan.<sup>14</sup> Maksudnya yaitu ketika seseorang diberi suatu kenikmatan atau rezeki tidak dipergunakan untuk kemaksiatan, akan tetapi menerima segala sesuatu yang Allah SWT berikan dengan mengucapkan kalimat tahmid, yang artinya segala puji bagi Allah SWT yang telah memberi nikmat ini kepadaku.

Imam Romli berkata : “Bersyukur berarti memuji pada yang memberi kenikmatan, sebagai balasan atas pemberian-Nya. Bersyukur adakalanya dengan lisan, anggota badan, dan hati. Bersyukur menggunakan lisan ialah menceritakan kenikmatan karena memuji pada sang maha memberi, bersyukur menggunakan anggota badan

<sup>14</sup> Asyhari Masduki, *Penjelasan Singkat Kitab Sullam Taufiq*... hlm.250.

yaitu menggunakan anggota badan tersebut untuk ketaatan pada Allah SWT, serta menjauhi mendurhakainya.”<sup>15</sup>

Adapun firman Allah yang menjelaskan tentang Syukur terdapat di dalam Q.S Ibrahim :7

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رِزْقًا لَّيِّنًا فَذْكُرُوا اللَّهَ الَّذِي هُوَ أَوْلَىٰ بِنِعْمَتِهِ وَأَنَّ إِلَهَكُمْ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ لَّدِيمٌ ۝٧

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".<sup>16</sup>

Jadi, bersyukur yaitu selalu menerima suatu nikmat yang Allah SWT berikan dengan mengucapkan kalimat tahmid, nikmat yang diberikan oleh Allah SWT misalnya nikmat hidup, sehat, dan memiliki anggota badan yang sempurna. Kewajiban bagi setiap muslim yaitu untuk mensyukurinya dan menggunakan nikmat tersebut untuk beribadah kepada Allah SWT.

f. Sabar

Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi di dalam kitabnya beliau mengatakan:

قَالَ الْمُؤَلَّفُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى: وَالصَّبْرُ عَلَىٰ أَدَاءِ مَا أَوْجَبَ اللَّهُ وَالصَّبْرُ عَمَّا حَرَّمَ اللَّهُ تَعَالَىٰ وَعَلَىٰ مَا ابْتَلَاكَ اللَّهُ بِهِ...

Pengarang kitab mengatakan semoga Allah SWT merahmatinya :“Sabar dalam menjalankan perkara yang diwajibkan oleh Allah SWT, sabar dalam meninggalkan sesuatu yang diharamkan oleh-Nya, sabar dengan apa yang diujikan oleh Allah SWT”.<sup>17</sup>

Perilaku sabar merupakan perilaku akhlak terpuji yang telah dianjurkan, maka setiap muslim harus memiliki sikap sabar dengan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT misalnya meninggalkan sesuatu yang diharamkan oleh Allah SWT seperti zina, maksiat lisan,

<sup>15</sup> M.Hamim HR, *Kajian Sullam Taufiq...* hlm 216

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...* hlm. 256

<sup>17</sup> Asyhari Masduki, *Penjelasan Singkat Kitab Sullam Taufiq...* hlm.252

maksiat mata, maksiat tubuh, maksiat tangan, maksiat telinga dan lain sebagainya, sabar dalam menghadapi ujian yang telah menyimpannya.

Seseorang dikatakan sabar apabila ketika mendapatkan musibah tidak mengeluh kepada sesama manusia, tidak menyalahkan nasib dan lainnya, akan tetapi selalu berusaha untuk memperbaikinya, dan selalu memohon kepada Allah SWT agar musibah yang menyimpannya dapat segera diselesaikan. Adapun cara agar bisa bersabar dengan segala musibah yang menyimpannya yaitu dengan cara memahami bahwa musibah yang diturunkan oleh Allah SWT untuk menguji kemampuan hambanya, dengan adanya musibah manusia menjadi manusia yang tangguh dan kuat. Karena Allah tidak akan memberi cobaan kepada hamba-Nya diluar batas kemampuan-Nya.<sup>18</sup>

g. Taubat

Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi beliau mengatakan dalam kitabnya:

قَالَ الْمُؤَلَّفُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى: تَجِبُ التَّوْبَةُ مِمَّا لَمْ تَفْعَلْ عَلَى كُلِّ مُكَلَّفٍ وَهِيَ النَّدْمُ  
وَالْإِقْلَاعُ وَالْعَزْمُ عَلَى أَنْ لَا يَعُودَ إِلَيْهَا وَالْإِسْتِغْفَارُ وَإِنْ كَانَ الذَّنْبُ تَرَكَفَرَضٍ  
فَضَاهُ أَتْبَعَهُ لِأَدَمِيٍّ فَضَاهُ أَوْ اسْتَرَضَاهُ

Pengarang kitab mengatakan semoga Allah SWT merahmatinya: “Wajib bertaubat dari dosa-dosa seketika bagi setiap mukallaf, yaitu menyesal dan melepas (dosa yang dilakukan) dan bertekad untuk tidak kembali melakukannya dan meminta ampun, apabila dosa itu berupa meninggalkan perkara yang wajib maka dia wajib mengqodhonya dan apabila berkaitan dengan manusia maka dia wajib membayarnya atau meminta kerelaannya”.

Jadi, wajib hukumnya untuk bertaubat dari dosa-dosa seketika bagi setiap mukallaf, adapun tujuan dari bertaubat yaitu untuk melepaskan diri dari siksa diakhirat. Dosa yang wajib ditaubati adalah seluruh dosa, baik dosa besar maupun dosa kecil.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> M.Hamim HR, *Kajian Sullam Taufiq...* hlm 218

<sup>19</sup> Asyhari Masduki, *Penjelasan Singkat Kitab Sullam Taufiq...* hlm.409.

## 2. Akhlak tercela

Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi menulis akhlak tercela terdapat di dalam di dalam kitabnya :

قَالَ الْمُؤَلِّفُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى:

(فَصَلِّ) وَمِنْ مَعَاصِي الْقَلْبِ الرَّيَاءُ بِأَعْمَالِ الْبِرِّ وَهُوَ الْعَمَلُ لِأَجْلِ النَّاسِ وَيُحْبِطُ تَوَابَهَا كَمَا لُعْجِبَ بِطَاعَةِ اللَّهِ وَهُوَ شُهُودُ الْعِبَادَةِ صَادِرَةً مِنَ النَّفْسِ غَائِبًا عَنِ الْمِنَّةِ وَالشُّكْرِ فِي اللَّهِ وَالْأَمْنِ مِنْ مَكْرِ اللَّهِ وَالْقُنُوطُ مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ وَالتَّكْبُرُ عَلَى عِبَادِ اللَّهِ وَهُوَ رَدُّ الْحَقِّ وَاسْتِحْقَارُ النَّاسِ وَرُؤْيُهُ أَنَّهُ خَيْرٌ مِنْ كَثِيرٍ مِنْ خَلْقِ اللَّهِ وَالْحِفْدُ وَهُوَ اضْمَارُ الْعَدَاوَةِ إِذَا عَمِلَ بِمُقْتَضَاهُ وَلَمْ يَكْرِهْهُ وَلَحَسَدٌ وَهُوَ كَرَاهِيَةُ النِّعْمَةِ لِلْمُسْلِمِ وَاسْتِنْقَالُهَا إِذَا لَمْ يَكْرِهْهُ أَوْ عَمِلَ بِمُقْتَضَاهُ هُوَ الْمَنْ بِالصَّدَقَةِ وَيُبْطِلُ تَوَابَهَا وَالْإِصْرَارُ عَلَى الذَّنْبِ وَسَوْءُ الظَّنِّ بِاللَّهِ وَبِعِبَادِ اللَّهِ وَالتَّكْذِيبُ بِالْقَدْرِ وَالْفَرْحُ بِالْمَعْصِيَةِ مِنْهُ أَوْ مِنْ غَيْرِهِ وَالغَدْرُ وَلُؤْبَاكَ فِرٌّ وَالْمَكْرُ وَبُغْضُ الصَّحَابَةِ وَالْأَلَالِ وَالصَّالِحِينَ وَالْبُخْلُ بِمَا وَجَبَ لِلَّهِ وَالشُّحُّ وَالْجِرْصُ وَالْإِسْتِسْهَاءُ نَهْ بِمَا عَظَّمَ اللَّهُ وَتَصْغِيرُ لِمَا عَظَّمَ اللَّهُ مِنْ طَاعَةٍ أَوْ مَعْصِيَةٍ أَوْ قُرْآنٍ أَوْ عِلْمٍ أَوْ جَنَّةٍ أَوْ نَارٍ

Pengarang kitab mengatakan semoga Allah SWT merahmatinya: “Sebagian dari beberapa maksiat hati adalah, pamer dengan perbuatan-perbuatan baik. Riya adalah beramal karena manusia, riya bisa menghilangkan pahala amal, sebagaimana ujub (membanggakan) ketaatan kepada Allah SWT. Ujub adalah melihat bahwa ibadah tersebut muncul dari dirinya tanpa adanya anugraherah dari Allah SWT, ragu-ragu akan keberadaan Allah SWT, merasa aman dari azab (siksa) Allah SWT, putus asa dari rahmat-Nya. Sombong terhadap hamba Allah SWT, yakni menolak kebenaran, merendahkan manusia dan memandang bahwa dirinya lebih baik dari kebanyakan manusia. Dengki, yaitu menyembunyikan permusuhan ketika ia berbuat sesuai dengan ajakan hasud tersebut dan tidak membencinya. Hasud yaitu membenci nikmat yang dimiliki orang muslim, dan merasa berat pada nikmat tersebut. Mengungkit-ngungkit sedekah, dan hal ini bisa menggugurkan pahala sedekah itu. Terus-menerus melakukan perbuatan dosa. Berburuk sangka pada Allah SWT, dan hamba-hamba-Nya. Mendustakan takdir. Gembira dengan kemaksiatan, baik dari dirinya atau orang lain. Mealakukan penipuan walaupun pada orang kafir, melakukan tipu muslihat. Membenci para sahabat, Rasulullah SAW, keluarganya dan orang-orang shaleh. Kikir dengan apa yang diwajibkan oleh Allah SWT. Sangat cinta dunia. Merendahkan pada sesuatu yang diagungkan Allah SWT .

menganggap kecil pada sesuatu yang diagungkan oleh Allah SWT, baik berupa ketaatan, kemaksiatan, Al-Qur'an, ilmu, surge atau neraka.”<sup>20</sup>

Dari perkataan Syaikh Abdulah bin Husain Ba'alawi di atas, ada beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak tercela di dalam kitabnya:

f. Ria

Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi di dalam kitabnya beliau mengatakan:

قَالَ الْمُؤَلَّفُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى: وَمِنْ مَعَاصِي الْقَلْبِ الرَّيَاءُ بِأَعْمَالِ الْبِرِّ وَهُوَ  
الْعَمَلُ لِأَجْلِ النَّاسِ وَيُحِطُّ نَوَابِهَا

Pengarang kitab mengatakan semoga Allah SWT merahmatinya: “Diantara dosa hati adalah riya dengan amal kebaikan, yaitu beramal karena manusia, riya' menghapus pahala amal kebaikan”.

Perbuatan ria artinya beramal kebaikan seperti shalat, zakat, puasa, membaca Al-Qur'an, haji, shodaqoh, dan berbuat baik kepada orang lain atau makhluk Allah SWT karena manusia bukan karena Allah SWT.<sup>21</sup>

Jadi, ria atau pamer merupakan perbuatan yang dilakukan bukan karena mencari ridho Allah, akan tetapi mencari pujian, mencari balasan, dan popularitas dari orang lain, orang yang melakukan perbuatan ria dia selalu merasa atau mengakui ibadah yang dilakukannya termasuk hasil dari usahanya sendiri (ujub) bukan dari adanya anugerah Allah SWT yang telah diberikan kepada dirinya. Adapun ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang ria, terdapat di Q.S Al-Baqoroh : 264

<sup>20</sup> M.Hamim HR, *Kajian Sullam Taufiq...* hlm 242-243

<sup>21</sup> Asyhari Masduki, *Penjelasan Singkat Kitab Sullam Taufiq...*262 .

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ  
وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ...

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian...”<sup>22</sup>

g. Sombong

Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi beliau mengatakan dalam kitabnya :

قَالَ الْمُؤَلَّفُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى: وَالنَّكْبَرُ عَلَى عِبَادِ اللَّهِ وَهُوَ رَدُّ الْحَقِّ وَسْتِحْقَارُ النَّاسِ  
وَرُؤْيُهُ أَنَّهُ خَيْرٌ مِنْ كَثِيرٍ مِنْ خَلْقِ اللَّهِ

Pengarang kitab mengatakan semoga Allah SWT merahmatinya: “Sombong terhadap hamba Allah SWT, merupakan menolak kebenaran, merendahkan manusia<sup>23</sup> dan memandang bahwa dirinya lebih baik dari kebanyakan manusia. Perbuatan sombong merupakan perbuatan yang tidak diperbolehkan agama (dosa)”.

Firman Allah terdapat di dalam Q.S Luqman:18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ  
فَخُورٍ ١٨

”Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”<sup>24</sup>

Jadi, perbuatan sombong merupakan akhlak tercela yang artinya selalu membanggakan dirinya sendiri misalnya sombong dengan harta, jabatan, ilmu, dan kelebihan-kelebihan lainnya, dan selalu meremehkan orang lain, tidak pernah menerima kritikan dan saran dari orang lain. Padahal siapa tahu pada hakikatnya orang lain lebih baik daripadanya dan siapa tahu Allah SWT dengan kehendaknya

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*... hlm. 44

<sup>23</sup> M.Hamim HR, *Kajian Sullam Taufiq*... hlm 242

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*... hlm. 412

menghilangkan keluhuran derajat atau pangkat seseorang dan mengangkat derajatnya orang lain yang dianggapnya hina atau rendah. Dan hanya Allah SWT satu-satunya zat yang maha berkuasa.

h. Hasud

Syaikh Abdullah bin Husain di dalam kitabnya beliau mengatakan dalam kitabnya :

قَالَ الْمُؤَلَّفُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى : وَلِحَسَدُكَ هُوَ كَرَاهِيَةُ التَّعَمُّدِ لِلْمُسْلِمِ وَاسْتِنْقَالِهَا إِذَا لَمْ  
يَكْرَهُهُ أَوْ عَمِلَ بِمُقْتَضَاهُ

Pengarang kitab mengatakan semoga Allah SWT merahmatinya :  
“Hasud yaitu membenci kenikmatan yang ada pada orang muslim dan batinnya merasa berat pada nikmat tersebut, apabila ia membencinya atau tidak memenuhi tuntutan hasudnya (yaitu berusaha menghilangkan nikmat orang lain).”<sup>25</sup>

Di dalam buku penjelasan singkat kitab *Sullam Taufiq* Asyhari Masduki penulis buku tersebut beliau mengatakan, bahwa hasad merupakan apabila seseorang membenci kenikmatan yang Allah SWT berikan kepada seorang muslim, baik berupa kenikmatan dunia maupun kenikmatan yang berkaitan dengan agama. Kenikmatan dunia yaitu yang berupa harta benda, jabatan, dan kecantikan atau ketampanan, sedangkan kenikmatan agama seperti ilmu agama, amal shoih serta ibadah.

Perbuatan seseorang yang memiliki sikap hasad dia selalu bertekad dalam hati untuk menghilangkan nikmat yang diperoleh oleh seorang muslim, selalu mengucapkan suatu perkataan yang dapat menghilangkan nikmat seorang muslim, serta melakukan perbuatan yang dapat menghilangkan kenikmatan seorang muslim.<sup>26</sup>

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Falaq : 5

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ٥

<sup>25</sup> Asyhari Masduki, *Penjelasan Singkat Kitab Sullam Taufiq...* hlm.271

<sup>26</sup> Asyhari Masduki, *Penjelasan Singkat Kitab Sullam Taufiq...* hlm.272

“(Aku berindung), dari kejahatan orang yang hasad ketika memperlihatkan kehasadannya.”<sup>27</sup>

Sikap hasad dapat menghilangkan pahala kebaikan yang dilakukan oleh manusia, seperti api membakar kayu bakar. Rasulullah SAW bersabda :

إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ

“Jauhilah hasad, karena hasad dapat memakan kebaikan seperti api memakan kayu bakar.” (HR.Abu Dawud)<sup>28</sup>

c. Berperasangka buruk

Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi beliau mengatakan dalam kitabnya :

قَالَ الْمُؤَلِّفُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى: وَسُوءُ الظَّنِّ بِاللَّهِ وَبِعِبَادِهِ

Pengarang kitab mengatakan semoga Allah SWT merahmatinya :  
“Berburuk sangka kepada Allah SWT dan makhluk-Nya”.<sup>29</sup>

Perbuatan berburuk sangka (su'udzon) kepada Allah SWT dan makhluknya merupakan perbuatan akhlak tercela dan tidak diperbolehkan di dalam agama Islam.

Berprasangka buruk kepada Allah SWT adalah seperti berputus asa dari rahmat Allah SWT. Meyakini bahwa Allah tidak akan mengampuni dosanya sama sekali, Allah SWT pasti akan mengadzabnya. Sedangkan berperasangka buruk kepada makhluk-Nya menuduh orang lain dengan tanpa adanya bukti yang benar atau akurat.<sup>30</sup> Dalam firman Allah Q.S Al-Hujurat ayat :12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَ لَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَ اتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ١٢

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*... hlm. 204

<sup>28</sup> Asyhari Masduki, *Penjelasan Singkat Kitab Sullam Taufiq*... hlm. 271-272

<sup>29</sup> M.Hamim HR, *Kajian Sullam Taufiq*... hlm 243

<sup>30</sup> Asyhari Masduki, *Penjelasan Singkat Kitab Sullam Taufiq*... hlm. 274

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”<sup>31</sup>

Penjelasan ayat tersebut memberi isyarat kepada kita agar berhati-hati, meskipun tidak semua prasangka buruk itu haram tetapi hendaknya dihindari.

Jadi perbuatan berburuk sangka tidak diperbolehkan dalam ajaran agama, Rasulullah SAW juga melarang umatnya agar tidak berburuk sangka terhadap Allah SWT dan makhluk-Nya, beliau bersabda :

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ

“Jauhilah prasangka, karena prasangka adalah ucapan yang paling dusta.” (HR. al-Bukhori dan muslim)<sup>32</sup>

d. Durhaka terhadap orang tua

Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi beliau mengatakan dalam kitabnya:

قَالَ الْمُؤَلَّفُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى: وَمَنْ مَعَصَى الْبَدَنَ عُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَالْفِرَارُ مِنَ الرَّحْفِ

Pengarang kitab mengatakan semoga Allah SWT merahmatinya: “Diantara maksiat badan adalah durhaka kepada kedua orang tua dan lari dari medan perang.”<sup>33</sup>

Agama Islam tidak memperbolehkan umatnya berbuat durhaka kepada kedua orang tua karena perbuatan tersebut termasuk perbuatan tercela”. Durhaka dilihat dalam pengertian yaitu ingkar terhadap perintah (tuhan, orang tua, dan sebagainya).<sup>34</sup> Maka, durhaka terhadap kedua orang tua yaitu seorang anak menyakiti perasaan kedua orang tua dengan menggunakan kata-kata yang membuat hati orang tua

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*...hlm. 517

<sup>32</sup> Asyhari Masduki, *Penjelasan Singkat Kitab Sullam Taufiq*...hlm. 275

<sup>33</sup> Asyhari Masduki, *Penjelasan Singkat Kitab Sullam Taufiq*...hlm. 366

<sup>34</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. Diakses pada 19 Agustus 2021.

sakit, memutuskan hubungan dengan orang tua, serta tidak berbuat baik terhadap kedua orang tua.

Allah telah berfirman dalam Q.S Al-Isra ayat 23-24, yang menjelaskan larangan berbuat durhaka terhadap kedua orang tua:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ ٢٣ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ٢٤

23. “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”

24. “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil." <sup>35</sup>

Dalam penjelasan ayat tersebut sudah sangat jelas, Q.S Al-Isra ayat 23. Kita diperintahkan agar tidak menyembah selain Allah SWT, serta mengajarkan agar selalu berbuat baik kepada kedua orang tua, dan janganlah sekali-kali kamu berkata kasar kepada kedua orang tuamu, misalnya dengan berkata “ah” pun merupakan kata buruk yang ringan juga tidak diperbolehkan, pada ayat 24 kita diperintahkan agar selalu rendah diri dihadapan kedua orang tuamu, dan selalu memberikan kasih sayang kepada kedua orang tua.

## **B. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Sullam Taufiq* Karya Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi**

Implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak pada zaman sekarang sangatlah penting untuk diterapkan kedalam pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak di dalam

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...* hlm. 284

kitab *Sullam Taufiq* yaitu nilai-nilai akhlak terpuji dan akhlak tercela. Di dalam kitab *Sullam Taufiq* pegarang kitab dalam menjelaskan isi kitabnya dengan menggunakan bahasa yang sederhana, jadi mudah dapat dipahami oleh peserta didik atau pendidik.

Nilai-nilai akhlak terpuji di dalam kitab *Sullam Taufiq* dalam pembahasan pertama yaitu percaya adanya Allah SWT serta ajarannya dan percaya adanya Rasulullah SAW serta ajaran yang telah dibawanya, disini peserta didik harus meyakinkannya agar dalam menjalankan kehidupannya memiliki suatu pedoman yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Ketika peserta didik akan melakukan amal kebajikan yakni yang dilakukan dengan rasa ikhlas dan semata-mata karena Allah SWT, agar mendapatkan pahala dan diridloi oleh Allah SWT. Karena apabila seseorang melakukan sesuatu semata-mata bukan karena Allah SWT, tetapi karena mencari perhatian, penghormatan dari manusia Allah SWT tidak akan diterima amal pebutannya.

Pendidikan akhlak dalam kitab *Sullam Taufiq* telah memberikan suatu arahan untuk peserta didik agar mencapai tujuan dari pembelajaran dengan memberikan suatu pemahaman yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam pendidikan akhlak peserta didik diharapkan mengetahui tentang akhlak terpuji dan akhlak tercela. Di dalam kitab *Sullam Taufiq* akhlak terpuji diantaranya yaitu : percaya adanya Allah SWT dan percaya adanya Rasulullah SAW serta ajaran yang telah dibawanya, selalu bersikap tawakal atau berserah diri kepada Allah SWT setelah berusaha, selalu berbaik sangka terhadap makhluk ciptaan Allah SWT, selalu bersyukur atas segala sesuatu yang telah diberikan oleh Allah SWT, selalu sabar dalam menghadapi cobaan, dan taubat. Sedangkan akhlak yang harus dijauhi oleh peserta didik yaitu akhlak tercela. Akhlak tercela yang terdapat di dalam kitab *Sullam Taufiq* di antaranya yaitu : ria, sombong, hasud, berperasangka buruk dan durhaka terhadap kedua orang tua.

Tujuan dari pendidikan akhlak yaitu mendidik perilaku manusia serta membentuk jiwa manusia sejak dini, hendaknya seorang pendidikan yang diberikan kepada peserta didik mengandung unsur-unsur akhlak yang baik,

maka seorang pendidikan mengarahkan serta mengajarkan kepada peserta didik harus memikirkan akhlak keagamaan sebelum pengajaran yang lainnya, karena pendidikan akhlak merupakan pondasi awal dalam pendidikan Islam. Jadi, pendidikan akhlak diberikan kepada peserta didik sebaiknya sedini mungkin, karena akhlak lebih utama utama dari ilmu.



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Sullam Taufiq* karya Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi yang penulis paparkan yaitu beriman kepada Allah SWT yang berhak disembah dan beriman kepada Rasul-Nya dan beriman atas apa yang telah disampaikan, selalu menerapkan akhlak terpuji di antaranya yaitu ikhlas, tawakal, berbaik sangka, bersyukur. Serta meninggalkan akhlak tercela diantaranya yaitu ria, sombong, hasud, berburuk sangka, durhaka terhadap orang tua.

### **B. Saran**

Dengan selesainya skripsi ini, adapun saran-saran yang akan penulis sampaikan dari penelitian kitab *Sullam Taufiq* di antaranya sebagai berikut :

1. Kitab *Sullam Taufiq* merupakan kitab yang sebaiknya diajarkan oleh pendidik dan peserta didik. Kerena kitab tersebut mempelajari tentang disiplin ilmu diantaranya yaitu ilmu tauhid, ilmu fiqih, dan ilmu syariah, pengarang kitab dalam menjelaskan isi kitabnya mudah dipahami oleh setiap manusia.
2. Pendidikan akhlak diberikan kepada peserta didik sebaiknya diberikan dan ditanamkan sejak kecil dengan cara terus-menerus agar kedepannya menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Maka yang harus pertama kali mengajarkan akhlak terhadap peserta didik yaitu kedua orang tuanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- ad-Dimasyqi , A.-I. A. (2002). *Terjemahan Tafsir Ibnu Kastir Juz 2*. Bandung: Sinar Baru al-Gensindo.
- ad-Dimasyqi, A.-I. A. (2002). *Terjemahan Tafsir Ibnu Kastir Juz 1*. Bandung: Sinar Baru al-Gensindo.
- Bafadhol , I. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Edukasi Islam*, Vol. 06, No. 12.
- Bahroni, M. (2018). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khallakaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi . *Jurnal Pendiidkan dan Studi Keoslaman* , Vol. 8, No. 3.
- Banten, I. N. (2017). *Sullam Taufiq Berikut Penjelasannya*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Bafadhol , I. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Edukasi Islam*, Vol. 06, No. 12.
- Bahroni, M. (2018). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khallakaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi . *Jurnal Pendiidkan dan Studi Keoslaman* , Vol. 8, No. 3.
- Banten, I. N. (2017). *Sullam Taufiq Berikut Penjelasannya*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Departemen Agama RI. (2015). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: SYGMA.
- Faruq , U. d. (2019). *Institusi-Institusi dalam Khazanah Budaya dan KeIslaman Madura*. Pamekasan: Duta Media.
- Gafur, A. (2020). Model Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak-Anak Panti Asuhan Mawar Putih Mrdhotillah di Indralayu. *jurnal Ilmu Humanisme* , Vol. 04, No. 1.

Ghazali, I. (2019). Pendidikan Etika, Moral dan Akhlak dalam Kehidupan Rmaja Islam di Kecamatan Mulyorejo Surabaya. *Jurnal Ilmiah dalam Bidang Pendidikan*, Vol. 02, No. 02.

Habibah , S. (2015). Akhlak dan Etika dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 1, No. 4.

Hanif, M. I. (2011). Pendidikan Akhlak Tasawuf Menurut Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi. *Jurnal Mudarissa*, Vol. 3, No. 1.

HR, H. M. (2016). *Penjelasan Singkat Kitab Sullam Taufiq* . Lirboyo: IAIFA PRESS.

[http://etheses.uin-malang.ac.id/1549/7/11520014\\_Bab\\_3.pdf](http://etheses.uin-malang.ac.id/1549/7/11520014_Bab_3.pdf), diakses pada 17 April 2021, pukul 11.54

<https://irtaqi.net/2018/02/28/mengenal-kitab-sullam-taufiq/>. Diakses pada tanggal 24 Juli 2021. Pukul 09.30

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nilai> diakses pada 23 agustus 2021. Pukul 10.00

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan> diakses pada 23 Agustus 2021, pukul 10.00.

[http://sheilynurfajriah.blogspot.com/2013/04/data-analisis-data-dan-penalaran\\_2771.html](http://sheilynurfajriah.blogspot.com/2013/04/data-analisis-data-dan-penalaran_2771.html), diakses pada tanggal 14 April 2021, Pukul 11:24

[http://sheilynurfajriah.blogspot.com/2013/04/data-analisis-data-dan-penalaran\\_2771.html](http://sheilynurfajriah.blogspot.com/2013/04/data-analisis-data-dan-penalaran_2771.html), diakses pada tanggal 14 April 2021, Pukul 11:24

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Fathurrohman,%20S.Pd.,M.Pd/PendidikanNilai.pdf>, di akses pada 17 April 2021, pukul 08.00

<https://yayasanalmuafah.blogspot.com/2016/06/sanad-kitab-sullamut-taufiq.html>.

Diakses Pada tanggal 24 Juli 2021. Pukul 09.35

<https://yayasanalmuafah.blogspot.com/2016/06/sanad-kitab-sullamut-taufiq.html>.

Diakses Pada 24 Juli 2021. Pukul 09.45

Ilyas , Y. (2014). *Kuliah Ulumul Qur'an*. Yogyakarta : ITQAN PUBLISHING.

Irham , M., & Wiyani, N. A. (2017). *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikai dalam Proses Pembelajaran*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Khakim , A., & Miftakhul Munir. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung pada Novel dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1.

Kuswanto, E. (2014). Peran Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2.

Liana, R. d. (2019). Iman dan Ihsan dalam Kitab Matan Arba'in An-Nawawi (Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi SAW). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9, No. 2.

Mahmud, A. (2019). Ciri dan Kesitimewaan Akhlak dalam Islam . *Jurnal Sulesana*, Vol. 13, No. 1.

Masduki, A. (2020). *Penjelasan Singkat Kitab Sullam Taufiq* . Kediri: IAIFA PRESS.

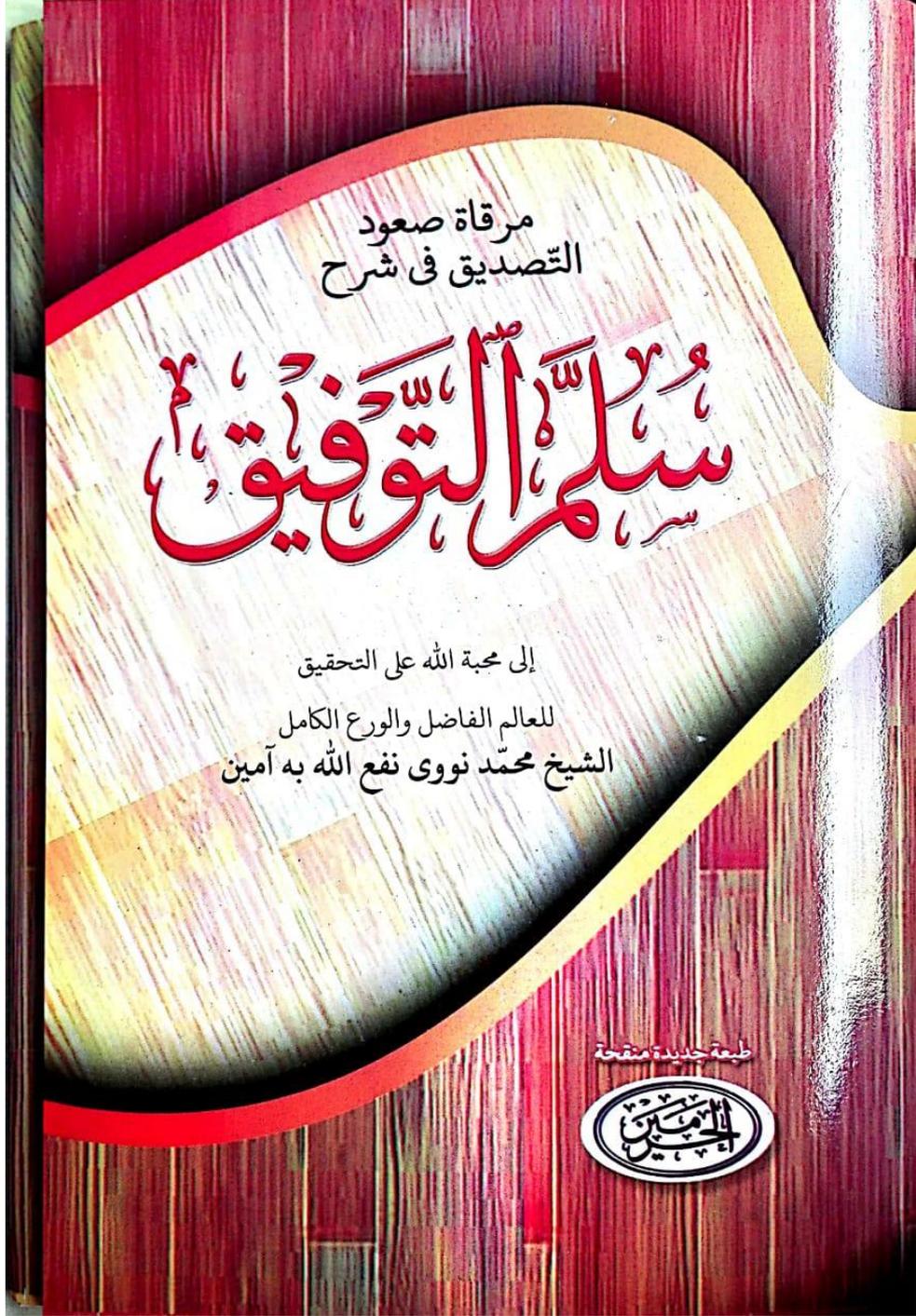
Muhammad, L., & Nurul, W. (2020). *Akhlak Tasawuf Menyelami Kesucian Diri*. Lombok: FP.Aswaja.

Mujahadah, A. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Qomi' Al Tughyan . *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1.

- Mustofa, A., & Kurniasari, F. I. (2020). Konsep Akhlak Mahmudah dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al-Mas'udi dalam Kitab Taysir Al-Khallaq. *Jurnal Imuna*, Vol. 2, No. 1.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nawawi, M. (2012). *Terjemah Sullam Taufiq*. Rembang: Al-Miftah.
- Nisa, R. A. (2019). Nilai-Nilai Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far Al Barzanji dan Implementasi dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1.
- Nurhayati. (2014). Akhlak dan Hubungannya dengan Aqidah dalam Islam. *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 4, No. 2.
- Sahriansyah. (2014). *Ibadah dan Akhlak*. Yogyakarta: IAIN ANTASARI PRESS.
- Solahudin, A., & Suyadi, A. (2013). *Ulumul Hadis*. Bandung: CV. PUSTAKA SETIA.
- Subadi, I. (2017). Pesan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Sekolah dalam Serial Film Animasi Upin-Ipin Episode "Iqra". *eJurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 5, No. 2.
- Subahri. (2015). Aktualisasi Akhlak dalam Pendidikan. *Jurnal Islamuna I*, Vol. 2, No. 2.
- Subur. (2014). *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Purwokerto: STAIN Press.
- Subur. (2007). Pendidikan Nilai: Telaah Tentang Model Pembelajaran. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Vol. 12, No. 1.
- Sukitman, T. (2018). internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter). *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 2, No. 2.

- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 10, No. 2.
- Syah, M. (2017). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yalwae, A., & Ibrahim, A. F. (2007). Akhlak Warisan Rasulullah SAW Membawa Kemuliaan Umat. *Jurnal Usuludin*, Bil 26.
- Yanti, N. d. (2016). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa untuk Menejadi Warga Negara yang Baik di SMA Korpri Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 6, No. 11.
- Yuliatai, Q., & Rusdiana. (2014). *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bnadung : Pustaka Setia.
- Zaman , B. (2019). Pendidikan Akhlak untuk Perempuan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Telaah Qur'an Surat An-Nur Ayat 31)*, Vol. 5, No. 2.
- Zaman, B. (2018). Pendidikan Akhlak Anak Jalanan si Surakarta. *Jurnal Inspirasi*, Vol. 2, No. 2.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



فهرست  
(كتاب مرقاة صعود التصديق في شرح سلم التوفيق)

صحيفة	صحيفة
٤٣ فصل في الصيام وما يذكر معه	٣ فصل في صفات الله تعالى ورسوله
٤٤ فصل في النسك	وفي السمعيات
٤٨ فصل في وجوب مراعاة الحلال والحرام إلخ	٩ فصل فيما يوقع في الردة
٥١ فصل في المنهيات من البيوع	١٤ فصل في أحكام المرتد
٥٦ فصل في النفقات وما يذكر معها	١٥ فصل في وجوب أداء الواجبات وترك المحرمات
٥٨ فصل في الصفات المحمودة والمذمومة	١٦ فصل في أوقات الصلاة المكتوبة وما يذكر معها
٦٣ فصل في بعض معاصي القلوب	١٨ فصل فيما يجب على صاحب الولاية
٦٥ فصل في بعض معاصي البطون وحد شارب الخمر	١٩ فصل في فروض الوضوء
٦٦ فصل في بعض معاصي العيون	٢١ فصل في نواقض الوضوء
٦٨ فصل في بعض معاصي الألسن وحد القاذف وكفارة الظهار	٢٢ فصل فيما يوجب الاستنجاء وفي شروطه
٧٢ فصل في بعض معاصي الآذان	٢٣ فصل فيما يوجب الغسل وفي فروضه
٧٣ فصل في بعض معاصي الأيدي وحد السارق ودية القتل	٢٤ فصل في شروط الطهارة من وضوء إلخ
٧٦ فصل في بعض معاصي الفروج وفي حد الزنا	٢٥ فصل فيما يحرم على من به حدث أصغر أو أوسط أو أكبر
٧٨ فصل في معاصي الأرجل	٢٦ فصل في النجاسة وكيفية إزالتها
٧٩ فصل في جملة معاصي الأبدان وفي حد قاطع الطريق	٢٧ فصل في شروط الصلاة
٨٥ فصل في كيفية التوبة	٢٨ فصل فيما يبطل الصلاة
	٢٩ فصل في شروط قبول الصلاة
	فصل في أركان الصلاة
	٣٢ فصل في شروط وجوب إقامة الجماعة والجمعة إلخ
	٣٥ فصل في شروط الاقتداء
	٣٦ فصل تجهيز الجنائز
	٣٨ فصل في الزكاة

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Purna Wiam Rimadhani
2. NIM : 1717402211
3. Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas/25 Januari 1999
4. Alamat Rumah : Klapagading Rt 03/03 Wangon, Banyumas
5. Nama Ayah : Akhsan
6. Nama Ibu : Rasiyem

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. TK Diponegoro 80 Klapagading
  - b. MI Ma'arif NU 1 Klapagading
  - c. MTs Negeri Purwokerto
  - d. MAN 1 Purwokerto
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. Pondok Pesantren Al-Amien Mersi Purwokerto
  - b. Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Purwokerto

### C. Pengalaman Organisasi

1. FUKI (ROHIS) MAN 1 Purwokerto
2. Pengurus Pondok Pesantren Al-Amien Mersi Purwokerto
3. Pengurus Pondok Pesantren Ath Thohiriyyah Karangsalam Purwokerto
4. PAC IPNU-IPPNU Kec. Wangon
5. PC IPNU-IPPNU Kab. Banyumas

Purwokerto, 21 September 2021



Purna Wiam Rimadhani  
NIM. 1717402211